

**DOMINASI PATRIARKHI TERHADAP PEREMPUAN
DALAM KUMPULAN PUISI
CINTA SETAHUN PENUH KARYA TRIE UTAMI**

FS B1 16/06

SKRIPSI

Pur
rt



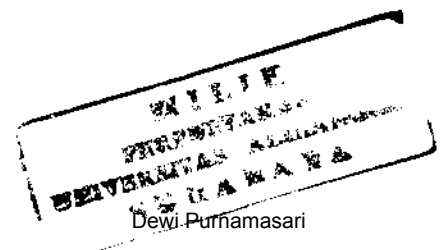
OLEH :

DEWI PURNAMASARI

NIM : 120210385

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Gasal Tahun 2006/2007



**DOMINASI PATRIARKHI TERHADAP PEREMPUAN
DALAM KUMPULAN PUISI
CINTA SETAHUN PENUH KARYA TRIE UTAMI**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Universitas Airlangga**



OLEH :

DEWI PURNAMASARI

NIM : 120210385

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Gasal Tahun 2006/2007

telah disetujui untuk diujikan
pada tanggal 8 November 2006



**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GASAL TAHUN 2006/2007**

SKRIPSI
DOMINASI PATRIARKHI TERHADAP PEREMPUAN
DALAM KUMPULAN PUISI
***CINTA SETAHUN PENUH* KARYA TRIE UTAMI**

Telah dipertahankan di hadapan tim penguji pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 8 November 2006

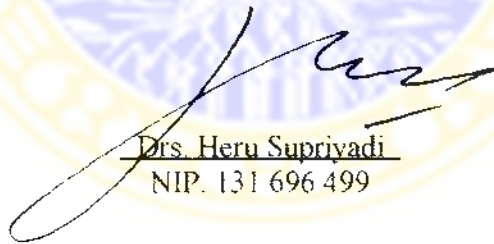
Tim Penguji

Ketua



Mochtar Lutfi, S.S
NIP. 132 205 657

Sekretaris



Drs. Heru Supriyadi
NIP. 131 696 499

Anggota



Mohamad Ali, S.S
NIP. 132 205 657

Anggota



Dra. Sutji Hartiningsih
NIP. 131 453 127

PERNYATAAN

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dan sepanjang pengetahuan peneliti, juga tidak terdapat atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 8 November 2006

Dewi Purnamasari





Untuk yang Terkasih:

Letda Laut (S) Aribowo Sudiantomo Prasetyo



“Mencintai bukanlah bagaimana kamu melupakan. Melainkan bagaimana kamu memaafkan. Bukanlah bagaimana kamu mendengarkan. Melainkan bagaimana kamu mengerti. Bukanlah apa yang kamu lihat. Melainkan apa yang kamu rasakan. Bukanlah bagaimana kamu melepaskan. Melainkan bagaimana kamu bertahan”

(www.google.com)



“Kebahagiaan tersedia bagi mereka yang menangis, mereka yang disakiti hatinya, mereka yang mencari, dan mereka yang pernah mencoba. Karena hanya mereka itulah yang menghargai pentingnya orang yang pernah hadir dalam hidup mereka”

(www.google.com)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada peneliti. Dengan segala kerendahan hati, peneliti limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini baik berupa materi maupun spirit.

1. Drs. Heru Supriyadi selaku dosen pembimbing sekaligus Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga, yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. *Terima kasih atas segala kebijaksanaan, doa, dan motivasinya, Pak! dan terima kasih sudah menjadi ayah selama tiga bulan sebagai tempat peneliti berlindung;*
2. Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga sekaligus sebagai dosen penguji, Mochtar Luffi, S.S, atas segala semangat yang telah diberikan kepada peneliti;
3. Dra. Sutji Hartiningsih dan Mohammad Ali, S.S selaku dosen penguji skripsi. *Terima kasih telah banyak memberikan saran untuk penyempurnaan skripsi ini, terima kasih!;*
4. Dra. Retno Asih Wulandari, M.A selaku dosen wali yang senantiasa menjadi tempat peneliti cerita tentang pengalaman hidup;
5. Para dosen Fakultas Sastra Universitas Airlangga, terutama dosen Sastra Indonesia yang telah memberi seperangkat ilmu untuk membantu dalam terselesaikannya skripsi ini;

6. Pihak perpustakaan, khususnya Ruang Baca Sastra Universitas Airlangga. Terutama kepada petugas Ruang Baca Sastra, mbak Siti yang telah memberikan semangat kepada peneliti dan telah memberi wawasan tentang segala hal;
7. Ibu dan ayah, terima kasih atas dukungan dan doa yang tidak ada henti-hentinya. Berkat *wejangan* dan kesabarannya, skripsi ini dapat terselesaikan;
8. Mama dan Papa mertua, mbak Shinta dan keluarga besar di Ambarawa-Jawa Tengah yang selalu setia mendoakan peneliti. *Terima kasih atas doa restunya*;
9. Mbak Lely dan Agung. *Terima kasih atas dukungannya dan joke-joke segarnya...*;
10. Mas Revak (Statistik ITS). *Terima kasih sudah menjadi helper dalam penyelesaian komputer. salut!*;
11. *My Prince of Love*, **Letda Laut (S) Aribowo Sudiantomo Prasetyo**. Terima kasih atas perhatian, pengertian, kesabaran, kedewasaan, dan kebijaksanaannya sebagai pelindung dan pelengkap "jiwa" (*The big Thanks for you, Honey. !*);
12. Widya (Manajemen UPN Surabaya). *Terima kasih sudah menjadi sahabat terindah dalam perjalanan hidup peneliti*;
13. Mas Ezith'99, Mas Alfian'99, Mbak Nani'00, dan Mbak Yunita'01. *Terima kasih untuk sumbangan pemikiran dan diskusi kecilnya tentang segala hal*;
14. Teman-teman Sastra Indonesia 2003 dan 2004 terima kasih atas motivasi dan dukungannya;
15. Komunitas SasIndo 2002. Ony, Aisyah, Norma & Sofwan, Emil, Rosita & Adi, Laras, Nanin, Rosiana & M. Purnomo, Khusnul, Mbak Diana, dan teman-teman

yang tidak sempat untuk disebutkan, karena tempat ini terlalu kecil untuk menulis semua nama dan kebaikan kalian sera kebersamaan kita. *Terima kasih atas kenangan terindah yang kalian ciptakan dan segala ketidaksengajaan kalian yang membuatku tersenyum, tertawa, dan menangis.*

Peneliti menyadari kekurangan sebagai manusia sehingga dalam skripsi ini mungkin masih ada kekurangan, akan tetapi dengan itikad baik, peneliti menyusun skripsi ini dengan sungguh-sungguh dengan harapan skripsi ini nantinya akan bermanfaat bagi pembacanya.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar dapat peneliti jadikan pertimbangan pada selanjutnya. Atas perhatiannya peneliti menyampaikan terima kasih.

Surabaya, 8 November 2006

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan Dosen Penguji	iii
Lembar Pernyataan	iv
Lembar Persembahan	v
Lembar Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Abstrak	xiii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Landasan Teori	9
6.1 Pendekatan Struktural	10
6.1.1 Bentuk Bunyi	10
6.1.2 Bentuk Bahasa	12
6.1.3 Bentuk Visual	18

6.1.4 Gaya Sajak/Puisi	19
6.1.5 Gaya Penyampaian Ide	20
6.1.6 Gaya Kalimat	22
6.2 Teori Semiotik	22
6.3 Feminisme	24
1.7 Metode Penelitian	27
1.8 Sistematik Penyajian	28

Bab II Analisis Struktur *Cinta Setahun Penuh*, Kumpulan Puisi Karya Trie Utami

2.1 Analisis Struktur Bunyi	30
2.1.1 Persajakan	31
2.1.2 Aliterasi, Kakofoni, dan Eufoni	34
2.2 Bahasa Puisi	35
2.2.1 Diksi	35
2.2.2 Bahasa Kiasan	37
2.2.2.1 Simile	37
2.2.2.2 Metafora	38
2.2.2.3 Personifikasi	39
2.2.2.4 Perumpamaan Epos	39
2.2.2.5 Ironi	41
2.2.3 Citraan	42
2.2.4 Sarana Retorika	47
2.2.4.1 Paralelisme	47
2.2.4.2 Klimaks	48

2.2.5 Faktor Ketatabahasaan	49
2.3 Bentuk Visual	50
2.3.1 Enjambemen	50
2.3.2 Tipografi	51
2.3.3 Bentuk Visualisasi <i>Cover</i> Kumpulan Puisi <i>CSP</i>	52
2.4 Gaya Sajak/Puisi	54
2.4.1 Gaya Penggunaan Bahasa	54
2.4.2 Gaya Penyampaian Ide	55
2.5 Gaya Kalimat	56
Bab III Dominasi Patriarkhi terhadap Perempuan dalam Kumpulan Puisi <i>Cinta Setahun Penuh</i> Karya Trie Utami	
3.1 Perempuan yang Membenci Laki-Laki	58
3.2 Perempuan yang Ingin Bebas	64
3.3 Perempuan yang Menanti Sebuah Harapan	68
3.4 Perempuan yang Ingin Dimengerti	72
Tabel Klasifikasi Perempuan Terhadap Dominasi Patriarkhi	79
Diagram Klasifikasi Perempuan Terhadap Dominasi Patriarkhi	82
Evaluasi “Aku” Lirik Terhadap Dominasi Patriarkhi	84
Solusi	95
Bab IV Simpulan	98
Daftar Pustaka	103
Lampiran	106

ABSTRAK

Kumpulan puisi *CINTA SELAIN PENUH* yang selanjutnya disingkat *CSP* merupakan kumpulan puisi yang mengangkat tema tentang realitas kehidupan masyarakat. Tema cinta, perselingkuhan, dan sebagainya membuat kumpulan puisi ini menarik untuk dibaca.

Alasan peneliti mengkaji *CSP* ini dengan pertimbangan tema perempuan dari tahun ke tahun bahkan dari zaman ke zaman menarik untuk dikaji, khususnya ketertindasan perempuan dalam berbagai hal sebagai akibat dari dominasi patriarki. Puisi Trie Utami merupakan potret kepedihan, kebencian, ketegaran, kepongahan dalam cinta, serta angan-angan semua dalam paket yang nikmat untuk orang biasa, walaupun penuh ketajaman yang tidak biasa. Puisi-puisi karya Trie Utami pada umumnya bergaya diaphan dan sangat langsung. Ungkapan-ungkapannya segar, unik, kreatif, menyenangkan, dan tetap mengandung ironi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan infrastruktur (pemahaman objek, pengumpulan data, dan analisis data) jenis kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural, semiotik, dan feminisme. Seperti telah diketahui bahwa dalam menganalisis suatu karya sastra peneliti harus selalu memulai menganalisis struktural guna mengetahui bagaimanakah struktur dalam kumpulan puisi *CSP* yang meliputi bunyi, bahasa puisi, gaya sajak, dan bentuk visual. Selanjutnya untuk mendukung teori struktural tersebut digunakan teori semiotik. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori semiotik Riffatere, yang meliputi dua tahap pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Peneliti menggunakan teori semiotik ini bertujuan untuk mengungkap makna dari puisi-puisi dalam kumpulan puisi *CSP*.

Hasil penelitian ini adalah (1) menjelaskan struktur intrinsik teks kumpulan puisi *CSP* yang meliputi bunyi, bahasa puisi, gaya sajak, bentuk visual dan aspek-aspek yang ada di dalamnya untuk mengetahui makna yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. (2) mengklasifikasi deskripsi dan eksplanasi perempuan terhadap dominasi patriarki dalam kumpulan puisi *CSP*, yakni perempuan yang membenci laki-laki, perempuan yang ingin bebas, perempuan yang menanti sebuah harapan, dan perempuan yang ingin dimengerti serta menganalisis dan menjelaskan gambaran perempuan tersebut berdasarkan perspektif feminisme berdasarkan pemikiran Rosemarie Tong. Dalam kumpulan puisi tersebut klasifikasi perempuan terhadap dominasi patriarki yang paling dominan yaitu "perempuan yang membenci laki-laki". (3) peneliti memberikan solusi yang ideal dari konklusi klasifikasi perempuan terhadap dominasi patriarki pada setiap pasangan perkawinan, yakni "perempuan yang ingin dimengerti" karena mendorong laki-laki untuk memberikan perlindungan "jiwa" serta mengayomi hidupnya dan dapat menciptakan apa yang kita inginkan dan kesempatan untuk memperbaiki dari berbagai konflik antarpasangan sehingga akan terjalin kemitraan sejati.

BAB I

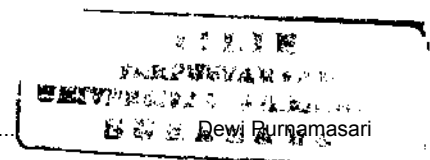
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga bagian: prosa (fiksi), drama, dan puisi. Pembagian ini begitu menghegemoni hingga kadang dapat berbenturan dengan hakekat karya sastra sendiri yang merupakan ekspresi jiwa pengarang, luapan emosi, dan pola pikirnya (Abrams dalam Pradopo, 2002:41) sehingga karya seni akan selalu bergolak, penuh semangat, dan hidup.

Sebagai karya sastra, puisi tercipta dari peristiwa-peristiwa yang memasuki ruang-ruang imajinasi, batin, dan ruang pikiran seorang karena itu objek karya sastra sangat dekat dengan realitas sosial. Sehubungan dengan hal tersebut Atar Semi (1988:8) berpendapat bahwa objek karya sastra adalah manusia dan kehidupannya. Realitas tersebut diolah dan diwujudkan dalam bentuk karya sastra sehingga misi sastra adalah menjadikan suatu wadah yang mampu mengangkat nilai kemanusiaan.

Definisi tentang puisi sampai saat ini masih menjadi pembicaraan para ahli sastra. Batasan atau definisi yang ada biasanya hanya dengan memberikan ciri-ciri yang khas atau unsur-unsur puisi dengan karya sastra lain. Kekhasan ciri puisi itu terbatas pada pengertian unsur-unsur yang sering muncul dalam jenis puisi dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya (Luxemburg, 1989:176). Mulai dari batasan yang menganggap puisi merupakan bentuk karya sastra yang terikat sebagai batasan yang tradisional, berkembang pada batasan yang berlatar belakang bahasa, bentuk, struktur, aliran, dan sebagainya. Puisi terdiri atas tiga unsur pokok. Pertama hal yang meliputi pemikiran, ide,



atau emosi; kedua bentuk; dan yang ketiga adalah media bahasa (Pradopo, 2000:7). Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Rekaman dan interpretasi pengalaman merupakan suatu proses rekonstruksi alam pikiran manusia dari beberapa peristiwa atau sesuatu hal yang sempat didengar, dilihat, dan dialami, berkembang pada pemahaman subjektif atas peristiwa yang terekam tersebut. Penyair melakukan perenungan dalam pikirannya, kemudian menginterpretasikan menurut kemampuan batinnya. Pemahaman dan interpretasi ini selanjutnya dilahirkan kembali dengan pemadatan atau juga sublimasi ke dalam bentuk, wujud, dan gaya yang lain, sesuai dengan selera dan ekspresinya. Subjektivitas yang ada pada penyair akan memberikan warna tersendiri terhadap hasil ekspresi yang disampaikan. Kesan dan warna tersebut dapat timbul, bergantung kemampuan penyair dalam proses pemadatan atau sublimasi, sebagai ekspresinya ke dalam bentuk lain, dalam hal ini bentuk tersebut adalah puisi.

Sebagai pembandingan dari batasan di atas, dapat dilihat pengertian puisi yang diberikan McCaulay Hudson bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya (McCaulay dalam Aminuddin, 1987:134).

Dari dua batasan di atas, jika kemudian dirangkum akan diperoleh beberapa pokok pikiran yang ada dalam puisi, yaitu isi, bentuk, dan bahasa yang merupakan unsur intrinsik dalam sebuah puisi. Ketiga unsur ini membentuk suatu kesatuan yang utuh sehingga menimbulkan daya pikat puisi tersebut. Dari isi puisi dapat dilihat pikiran, emosi, dan perasaan penyair seperti dalam kesimpulan yang disampaikan oleh Rachmat

Djoko Pradopo, atau merupakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi sesuai dengan definisi yang diberikan oleh McCaulay Hudson. Bentuk puisi menuju pada pengertian struktur fisik dan tipografi puisi, sedangkan bahasa merupakan sarana yang digunakan penyair dalam menyampaikan isi dan bentuk puisi tersebut. Daya pikat sebuah puisi menuntut penikmatnya melihat ketiga unsur tersebut, baik isi, bentuk, maupun bahasa merupakan kesatuan yang bulat sebagai unsur yang membangun sebuah puisi. Bentuk dan tipografi puisi sebagai salah satu unsur pembentuk, merupakan daya pikat pertama sebuah puisi dalam pengamatan penikmatnya.

Pada masa sekarang bentuk tulisan merupakan media yang paling dominan untuk dapat menikmati sebuah puisi. Dengan bentuk tulisan tersebut, penyair berusaha semaksimal mungkin mempergunakan sarana berupa bahasa dan tanda-tanda yang ada sehingga puisi itu dapat mewakili ekspresi dan pengalaman batinnya secara total. Sarana bahasa yang terangkai dalam bentuk tulisan dan tanda-tanda tersebut berupa tipografi dan bentuk puisi, kemudian diinterpretasikan oleh pembaca untuk melihat pengalaman batin penyair yang disampaikan dalam puisi tersebut. Melalui media tulisan sebagai jalur yang digunakan puisi untuk sampai kepada penikmatnya, membawa beberapa konsekuensi baik dari pihak penyair maupun dari penikmatnya. Dari segi penyair, media tulisan dirasakan terbatas sebagai ungkapan ekspresinya, proses dalam menuangkan pikiran, dan pengalaman batinnya. Dalam puisi tersebut, penyair berusaha memakai sarana bahasa yang ada untuk dapat menimbulkan efek bunyi seperti halnya dalam dialog. Hal ini terjadi karena budaya tulisan timbul setelah adanya budaya lisan yang cukup lama dipakai oleh manusia.

Sebagai kritik sosial, keberhasilan karya sastra bukan karena aspek-aspek sosial yang terkandung dalam karya sastra, melainkan karena kedewasaan, kesungguhan, dan kedalaman pemahaman mengenai masalah-masalah sosial tersebut.

Salah satu masalah tersebut adalah peran perempuan yang telah dipinggirkan. Peran perempuan pada saat ini merupakan permasalahan yang masih hangat untuk dibicarakan. Perempuan yang posisinya selalu di bawah dominasi (inferior) sering menjadi korban pelecehan, penganiayaan, perkosaan dan sebagainya. Struktur masyarakat kita selama ini pun ternyata telah turut berperan dalam pemarginalan perempuan. Sistem budaya masyarakat Indonesia masih menuntut para perempuan untuk memenuhi kegiatan-kegiatan di sektor domestik karena sektor ini secara alamiah dianggap sebagai tugas dan kewajiban perempuan. Nilai-nilai budaya yang masih ada dalam masyarakat cenderung menyatakan bahwa pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, adalah tanggung jawab perempuan yang harus tetap dilaksanakan. Apabila perempuan ingin meningkatkan perannya di luar dunia domestik, mereka selalu dibenturkan dengan peran mereka sebagai istri, ibu, dan pengatur rumah tangga. Hal ini menimbulkan pemikiran baru yaitu munculnya gerakan perempuan yang memperjuangkan persamaan haknya. Gerakan ini biasa dikenal dengan feminisme. Dalam hal ini feminisme adalah suatu kesadaran terhadap kondisi ketertinggalan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan di dalam masyarakat, di dunia kerja, dan di dalam keluarga. Gerakan ini merupakan sebuah tindakan untuk meminimalkan perbedaan gender yang telah terjadi sangat lama. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat

laki-laki. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Awuy, 2002:27).

Dalam kumpulan puisi *Cinta Setahun Penuh* (yang selanjutnya disingkat menjadi *CSP*) karya Trie Utami terdapat 366 puisi. Puisi-puisi tersebut merefleksikan peristiwa yang dialami perempuan dan layak dijadikan sebagai objek penelitian karena menyuarakan perempuan khususnya persamaan hak dengan laki-laki sebagaimana inti dari feminisme.

Cinta Setahun Penuh merupakan kumpulan puisi yang terdiri dari 366 puisi, angka itu ada relevansinya dengan tahun kabisat. Berdasarkan hal tersebut, ada 366 puisi yang menggambarkan bagaimana seorang Trie Utami melewati hari-harinya dalam atau selama setahun penuh (sesuai dengan judul buku dari kumpulan puisi tersebut yaitu *CSP*) Pada saat benci dia tulis benci dan pada saat senang dia tulis senang, dan ternyata *resume*-nya adalah setiap hari itu hanya antara *I love you* dan *I hate you*.

Sebagai suatu karya sastra, kumpulan puisi *CSP* bukanlah merupakan potret langsung dari realitas sosial, akan tetapi merupakan suatu sublimitas dari peristiwa-peristiwa dan imajinasi penyair. Seorang penyair tidak akan dapat berkarya tanpa realitas, yang menjadi sumber imajinasi (pengalaman) dalam terciptanya sebuah karya. Trie Utami sebagai penyair mencoba memberi gambaran tentang realitas, pandangan yang berkembang dalam suatu sistem masyarakat yang melahirkan gagasan atau perspektif baru atas kekuatan kehendak menemukan kedalaman (esensi) realitas. Penyair seakan mengajak pembaca melihat realitas yang barangkali telah menjadi "keseharian" biasa dan tanpa sengaja pembaca telah turut menciptakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa

karya sastra merupakan bentuk objektif estetika yang muncul dari keprihatinan subjektif terhadap suatu kepalsuan yang menyelimuti esensi dari realitas sosial.

Sebagai karya sastra kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami menarik dijadikan objek penelitian. Pertimbangan yang melandasi pemilihan objek ini adalah didasarkan pada pertama, dengan gaya naratif dalam karyanya Trie Utami tidak mepedulikan struktur fisik (konvensi) puisi yang berlaku, dengan demikian penyair lebih leluasa membebaskan ekspresinya. Kedua, sebagai perspektif penyair *CSP* menjadikan semacam warna kritis terhadap realitas sosial yang dibahasakan dalam karya sastra dengan penyampaian yang cukup sederhana. Ketiga, berangkat dari kekosongan, artinya bahwa selama ini para kritikus jarang bahkan boleh dikatakan tidak ada yang membicarakan atau menyinggung keberadaan kumpulan puisi *CSP* dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Menurut peneliti, kumpulan puisi karya Trie Utami ini enak untuk dibaca. Beberapa jam menghayati tulisannya, hidup bagaikan sebuah sumbu yang menyinari kesadaran dan keberpihakan kita. Puisi Trie Utami merupakan potret kepedihan, kebencian, ketegaran, kepongahan dalam cinta, serta angan-angan semua dalam paket yang nikmat untuk orang biasa, walaupun penuh ketajaman yang tidak biasa. Puisi-puisi karya Trie Utami pada umumnya bergaya diaphan dan sangat langsung. Ungkapan-ungkapannya segar, unik, kreatif, menyenangkan, dan tetap mengandung ironi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat membatasi permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur puisi dalam kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami?
2. Bagaimanakah dominasi patriarki terhadap perempuan pada kumpulan puisi tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami diteliti dengan tujuan dapat diungkap struktur intrinsiknya dan aspek-aspek yang ada di dalamnya untuk mengetahui makna yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui deskripsi dan eksplanasi perempuan terhadap dominasi patriarki dengan menggunakan kritik sastra feminis.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teori struktural, semiotik, dan feminis dalam menganalisis kumpulan puisi *CSP* dan menggambarkan perasaan-perasaan yang terjadi dalam realitas yang tercermin dalam kumpulan puisi *CSP*, sehingga dapat meningkatkan daya kritis.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap kumpulan puisi yang bertemakan cinta dirasa saat ini jarang, demikian juga analisis pada kumpulan puisi pada umumnya belum begitu banyak. Kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami ini adalah puisi yang warnanya penuh pemberontakan pribadi (nyanyian hati). Menurut penyair, profesi menulis puisi agaknya kurang diminati kaum perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Trie Utami

memerlukan medium atau sarana untuk menyampaikan gelombang pemberontakannya. Pemberontakan Trie Utami adalah keberanian untuk menyampaikan kegelisahan serta kemarahan dan kebencian kreatifnya. Melalui puisi yang ditulisnya mewartakan bahwa kaum perempuan ternyata dapat menyampaikan energi “kenakalannya”. Bukan cuma sekedar bagaimana kata-kata dirangkai sehingga enak untuk dibaca atau puitik dalam irama ekspresif. Dalam gagasannya terdapat kejujuran, ketulusan, juga keikhlasan untuk menyampaikan ekspresi batinnya sebagai kaum perempuan.

Lucky Retnani, dalam tulisannya di media *cyber* menyatakan bahwa puisi-puisi karya Trie Utami (CSP) isinya sangat membuat hati memuai karena selain bahasanya yang apresiatif, cerita dalam tiap puisi itu menggambarkan besarnya cinta seseorang pada pasangannya yang tidak pernah membalas dengan porsi yang wajar! “Itulah, *kenakalan* lelaki”. Kadang dia jadi “bunga matahari” yang selalu menatap tinggi pada “mataharinya”. Kadang dia jadi abdi yang menghamba pada maharajanya... semua karena satu alasan: cinta!

Kurnia Effendi, pecinta sastra dalam artikelnya di koran *Tempo* menyatakan bahwa buku kumpulan puisi ini merupakan hasil karya tulisan Trie Utami yang berkisah tentang kegagalan cinta / perkawinan. Tema yang dikemukakan juga tentang cinta. Seperti ungkapan *Cinta Setahun Penuh* pada puisi “Hari ke 46”:

Lebih pemberani seorang pembunuh sadis
 Yang menembak kepala seseorang dari depan
 Ketimbang seorang kekasih
 Yang dengan pengecut menusuk dari belakang
 Atas nama cinta
 (CSP, 2006:21)

Demikianlah, begitu indahya kata-kata yang dipilih. Serangkaian metafor yang sepatutnya menjadi bagian dari puisi panjang. Kepedihan tersembunyi dalam gairah cinta

atau kebahagiaan merupakan inti dari duka yang mendalam. Setidaknya, sebagai penyanyi, Trie Utami telah menyumbangkan cerita yang dapat disenandungkan. Atau sebaliknya, lagu yang berkisah, yang memperkaya khazanah bacaan di Indonesia.

Female radio, menyatakan bahwa *Cinta Setahun Penuh* adalah buku yang ditulis dalam waktu satu minggu ini sebenarnya menyampaikan bagaimana sehari-hari dilewati dengan rasa cinta. Kemudian ternyata menemukan di dalam perjalanan itu tidak hanya mencintai, tetapi kadang-kadang membenci juga dan mungkin pada orang yang sama. Sebenarnya cinta dan benci, mempunyai perbedaan yang tipis.

1.6. Landasan Teori

Berpangkal pada batasan puisi merupakan kesatuan yang utuh dan tidak terpecah-pecah, maka dalam menganalisis kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami, tidaklah cukup bilamana unsur-unsurnya dibicarakan secara terpisah. Oleh karena itu, peneliti memaparkan relevansi atas unsur-unsurnya. Menurut pandangan Luxemburg (1989:38), struktur karya sastra atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal-balik antara bagian-bagiannya dan di antara bagian dengan keseluruhan. Diperluas lagi bahwa keseluruhan atau kesatuan struktur mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan isi.

Banyak ahli yang mengemukakan pendapat tentang struktur sebuah puisi. Namun demikian jika ditelusuri lebih lanjut antara pendapat yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan saling menyempurnakan.

Analisis struktural puisi adalah analisis yang melekat bahwa unsur-unsur dalam struktur puisi berhubungan erat, saling menentukan artinya, unsur-unsur tersebut meliputi bunyi, bahasa sajak, bentuk visual, dan gaya sajak (Pradopo, 1987:3).

6.1 Pendekatan Struktural

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi-deskripsi. Struktur dalam karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang sistematis, yang di antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal-balik dan saling menentukan (Pradopo, 1987:118).

Pendekatan struktural merupakan penekanan untuk setiap peneliti sastra. Analisis struktural adalah tugas prioritas bagi peneliti sastra, serta menjadi langkah awal untuk penelitian lebih lanjut (Teeuw, 1983:61).

Struktur puisi lebih menekankan unsur-unsur kebahasaan dan kepuhitan (Pradopo, 1987:3). Struktur puisi yang menyangkut kebahasaan puisi adalah unsur bunyi dan kata. Sementara untuk mendapatkan kepuhitan, kejelasan dan sebagainya penyair menggunakan bentuk-bentuk visual. Unsur-unsur dalam struktur tersebut terangkum dalam pembahasan bunyi, bahasa puisi, gaya sajak, dan bentuk visual.

6.1.1 Bentuk Bunyi

Unsur bunyi merupakan unsur yang penting dalam sebuah puisi karena bunyi ikut menentukan keberhasilan dan kegagalan sebuah puisi. Bunyi merupakan unsur bahasa puisi yang bersifat estetik dan dipergunakan untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Penyair dengan sengaja mempermainkan bunyi dalam puisi untuk memperkuat daya ekspresi dalam menciptakan karyanya. Bunyi erat kaitannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi selain hiasan dalam puisi,

juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Wellek dalam Pradopo, 2000:21). Unsur bunyi meliputi persajakan, asonansi, dan aliterasi, eponi dan kakafoni, serta anamatope (peniru bunyi) dan lambang rasa. (Pradopo, 1987:20).

a. Persajakan

Sajak atau perulangan bunyi adalah hiasan yang dapat menambah keindahan bahasa suara bahasa (Muljana, 1951:60).

Sajak sebagai salah satu unsur kepuhitan bunyi merupakan pola estetika bahasa berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Sajak bukan hanya hiasan, tetapi berkaitan dengan masalah keindahan, juga mengandung daya ekspresi untuk memberi dan memperkuat kepuhitan (Muljana, 1951:75).

Bentuk-bentuk persajakan menurut (Shipley dalam Pradopo, 1987:19-25) terdiri atas:

1. Anafora, yaitu satu ulangan pola bunyi di awal larik.
2. Mesodiplosis, yaitu satu ulangan pola bunyi di tengah larik.
3. Epistrophe, yaitu suatu ulangan bunyi di akhir larik.
4. Symploche, yaitu suatu ulangan bunyi di awal dan di akhir.

b. Asonansi dan Aliterasi

Persamaan bunyi dalam sebuah puisi ada yang berupa vokal dan ada yang berupa konsonan. Persamaan bunyi yang berupa bunyi vokal yang berjarak dekat disebut asonansi, sedangkan persamaan bunyi yang berupa bunyi konsonan yang berjarak dekat disebut aliterasi (Brooks dalam Pradopo, 1987:25).

c. Eufoni dan Kakofoni

Penyair pada umumnya sering menggunakan bunyi-bunyi vokal dan konsonan untuk menuansakan suasana ketertekanan batin ataupun sesuatu yang menyenangkan. Bunyi tersebut berupa bunyi eufoni dan kakofoni. Eufoni (euphony) merupakan kombinasi bunyi vokal dan konsonan yang mempunyai fungsi untuk melancarkan ucapan, mempermudah pengertian, serta bertujuan mempercepat irama. Eufoni juga merupakan kombinasi bunyi-bunyi yang merdu dan dapat mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia seperti bunyi a, i, u, e, dan o; konsonan berbunyi b, d, g, dan j, bunyi liquida r, l; dan bunyi sengau m, n, ng, ny (Pradopo, 1987:29).

Kakofoni merupakan sekelompok bunyi konsonan fungsinya untuk menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama (Brooks dalam Pradopo, 1987:30). Kakofoni ini cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan karena bunyinya yang tidak merdu, parau, yang dilambangkan dengan konsonan k, p, t, s.

6.1.2 Bentuk Bahasa

Bahasa puisi merupakan wakil dari jiwa penyairnya sehingga bahasa puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari. Kata-kata yang dipilih dalam puisi oleh penyair memiliki makna tertentu sehingga tidak dapat diganti dan diubah. Kata-kata yang dipilih oleh penyair bersifat absolut dan tidak dapat diganti dengan kata lain, sekalipun unsur bunyinya hampir mirip dan mempunyai makna yang sama. Jika kata itu diganti akan mengganggu komposisi keseluruhan puisi tersebut (Waluyo, 1987:73).

Tujuan utama seorang penyair dalam mencipta puisi yaitu menggunakan kata-kata dalam susunan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang tanggapan dalam diri

pembaca. Tanggapan pembaca tersebut selaras dan mendekati ketepatan dengan apa yang dirasakan dan dihayati oleh penyair ketika menulis puisi. Bahasa puisi itu terdiri atas kosa kata, diksi (pemilihan kata), bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan ketatabahasaan (Pradopo, 1987:36).

a. Diksi

Pemilihan kata yang dipakai dalam sebuah karya sastra ikut menentukan berhasil dan tidaknya karya sastra. Dengan kata lain, ketepatan pemilihan kata akan menjadikan karya sastra tersebut berhasil, demikian pula sebaliknya, pemilihan kata yang tidak tepat akan menjadikan karya sastra tersebut tidak berhasil. Kata yang dipilih untuk diungkapkan dalam sebuah puisi, mencerminkan kreativitas dan keluasan wawasan penyair dalam memahami kata-kata yang ada. Kata-kata ini merupakan wakil pengalaman batin seorang penyair sehingga pemilihan kata harus setepat mungkin agar ekspresi penyair tersebut dapat terwakili secara total.

b. Bahasa Kiasan

Penggunaan bahasa kiasan pada puisi merupakan hal yang penting untuk memperindah kalimat dan dapat menciptakan makna yang lebih luas. Bahasa kiasan meliputi segala jenis ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frasa yang mempunyai arti lain dengan arti harafiahnya. Karya-karya puisi akan menjadi lebih menarik, menimbulkan kesegaran, dan hidup karena adanya bahasa kiasan.

Majas (*Figurative Language*) yaitu bahasa kias atau gaya bahasa yang digunakan penyair untuk memperjelas maksud serta menjelmakan imajinasi (Tarigan, 1986:32). Lebih lanjut Pradopo membagi bahasa kias menjadi jenis metonimia (1987:41). Adapun

bahasa kias menurut Pradopo terdiri atas simile, metafora, personifikasi, perumpamaan epos, metonimia, sinekdok, dan alegori (Pradopo, 2000:41).

Dalam puisi-puisi Trie Utami pada kumpulan puisi *CSP*, bahasa kiasan yang sangat nampak adalah simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, dan ironi.

b.1. Simile

Pernyataan yang membandingkan, mengumpamakan atau menyamakan suatu hal dengan hal yang lain dalam sebuah puisi dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*, *sebagai*, *seperti*, *seumpama*, *bak*, *laksana*, *semisal*, *sepantun*, *se*, dan kata-kata pembanding lainnya (Pradopo, 2000:62).

b.2. Metafora

Penyair dalam menyampaikan gagasannya selalu terdapat bahasa yang bermakna untuk mengkonkritkan makna yang hendak disampaikan, biasanya dengan cara membandingkan secara langsung. Perbandingan langsung ini disebut juga metafora atau semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora ini tidak menggunakan kata pembanding seperti *bak*, *bagai*, *bagaikan*, dan sebagainya, tetapi menggunakan seperti, *bunga bangsa*, *lintah darat*, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Waluyo, 1987:84).

Pembagian pokok pertama dan pokok kedua ini berdasarkan pengertian bahwa metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). *Term* pokok disebut juga *tenor*, *term* kedua disebut *vehicle*. *Term* pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan *term* kedua atau *vehicle* adalah hal yang digunakan untuk membandingkan (Pradopo, 1987:66).

b.3. Perumpamaan Epos

Perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya atau disebut *epic simile*. Dalam kelompok atau frase-frase berturut-turut, kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang (Pradopo, 2000:69).

b.4. Personifikasi

Penyair pada dasarnya sering menggunakan bahasa kiasan personifikasi. Keadaan atau peristiwa alam sering dikiasan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami manusia. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu.

Dalam hal ini personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2000:75).

b.5. Ironi

Seorang penyair biasanya sering menggunakan kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Sehubungan dengan hal tersebut ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu hal dengan maksud yang berlainan dari yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Waluyo, 1987:86). Ironi dapat berubah menjadi sarkasme, yaitu penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk memberikan kritik atau sindiran.

c. Citraan

Penggunaan citraan (imaji) dalam sebuah puisi dapat memberi kesan lebih hidup, menimbulkan suasana yang khusus, memperkuat gambaran, serta menarik perhatian pembaca dalam imajinasinya. Gambaran angan tersebut ada bermacam-macam yang

dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman, bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan (Pradopo, 2000: 79-81).

Citraan berfungsi untuk merangsang imajinasi, menggugah perasaan, dan pikiran di balik sentuhan indera. Selain itu citraan berfungsi sebagai alat yang mempengaruhi makna (Brooks dan Warren dalam Pradopo, 1987:56).

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*), yang ditimbulkan oleh perabaan (*tactile thermal imagery*) disebut citra perabaan, yang ditimbulkan oleh pencecapan disebut citra pencecapan, sedangkan yang ditimbulkan oleh penciuman disebut juga citra penciuman.

d. Sarana Retorika

Kata-kata yang terangkai dalam puisi akan terasa lebih hidup dan dinamis apabila memiliki daya tarik tersendiri. Kelebihan kata-kata dalam puisi ini dapat dicapai melalui beberapa cara. Salah satu sarana retorika tersebut dikenal dengan sarana retorika, yaitu berupa tipuan pikiran dan imajinasi pembaca sehingga pembaca memerlukan perenungan untuk memahaminya.

Sarana retorika mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang ditulisnya. Sarana retorika adalah sarana untuk berpikir sehingga pembaca lebih menghayati gagasan yang dipaparkan atau perasaan yang ingin ditimbulkan oleh penyair (Pradopo, 1987:100). Sarana retorika mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang ditulisnya.

Umumnya sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puisi karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya. Bentuk sarana retorika itu bermacam-macam, antara lain paralelisme, repetisi, pleonasme,

hiperbola, dan sebagainya. Akan tetapi dalam penulisan ini, peneliti membatasi sarana retorika hanya pada paralelisme, dan klimaks.

d.1. Paralelisme

Paralelisme atau persejajaran merupakan pengulangan pola dan isi kalimat yang maksud tujuannya sama. Hal ini bertujuan untuk mempertegas tentang hal yang ingin disampaikan oleh penyair.

d.2. Klimaks

Setiap karya sastra khususnya puisi seorang penyair biasanya menggunakan titik wilayah sebagai acuan serangkaian komplikasi. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi (Tarigan, 1993:128).

Sehubungan dengan hal tersebut, klimaks ada dua macam yaitu klimaks menurun dan klimaks meningkat. Klimaks meningkat merupakan semacam gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu hal berdasarkan urutan-urutan yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari hal-hal yang sudah disampaikan sebelumnya. Pemakaian klimaks ini dapat menciptakan suasana khusus berupa ketegangan kepada pembaca karena kepentingan dan hal yang diceritakan berawal dari yang rendah menuju kepentingan yang paling tinggi. Sedangkan klimaks menurun merupakan semacam gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu hal berdasarkan urutan-urutan yang setiap kali semakin menurun kepentingannya. Pemakaian klimaks ini dapat menciptakan suasana berupa ketegangan kepada pembaca karena kepentingan dan hal yang diceritakan berawal dari yang tinggi menuju kepentingan yang paling rendah. Akan tetapi dalam puisi-puisi Trie Utami, klimaks yang nampak adalah klimaks meningkat.

e. Faktor Ketatabahasaan

Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa normatif itu sering terjadi. Hal ini sengaja dilakukan oleh penyair untuk mendapatkan efek puitis guna mendapatkan ekspresivitas (Pradopo, 2000:101).

Umumnya penyimpangan itu terjadi dari pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penyimpangan struktur sintaksis, penghapusan tanda baca, penggabungan dua kata atau lebih, pemutusan kata, dan pembentukan jenis kata (Pradopo, 2000:101-114).

6.1.3 Bentuk Visual

Bentuk visual atau yang biasa disebut dengan tipografi merupakan perbedaan mendasar yang paling nampak bila dibandingkan dengan karya sastra lain, khususnya prosa. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitas yang disebut paragraf, tetapi membentuk bait. Oleh karena itu, penyair membiarkan rangkaian kata-katanya tersusun tanpa mengindahkan kaidah bahasa yang berlaku atau tanpa mengikuti aturan-aturan bahasa Indonesia yang benar dan baku. Penyair sengaja membuat tipografi agar pembaca tertarik dan dengan tipografi tersebut dapat mendukung pemaknaan puisi tersebut. Herman J. Waluyo (1987:97) menyatakan bahwa tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, dalam hal ini tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Baris puisi tidak harus bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan. Ciri-ciri tersebut merupakan eksistensi sebuah karya sastra berbentuk puisi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya puisi tanpa harus berbentuk kata-kata sudah dapat bermakna apabila dilihat dari bentuk visualnya.

Bentuk yang dapat dilihat panca indera adalah bentuk visual, yang berfungsi untuk memperjelas tanggapan pengertian, menarik perhatian, dan membawa pembaca

pada suasana puisi, sekaligus memberi petunjuk bagaimana pengertian yang harus dipahami dalam puisi (Pradopo, 1987:113).

Bentuk visual yang mendominasi dalam kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami terdiri atas:

a. Enjambemen

Penyair dalam menuliskan karyanya sering menggunakan cara untuk memperindah kalimat di dalam setiap unsur bait. Sehubungan dengan hal tersebut enjambemen merupakan pemotongan frase atau kalimat di akhir larik dan meletakkan pemotongan frase atau kalimat tersebut pada awal larik berikutnya (Semi, 1988:142). Hal yang demikian bertujuan untuk menjelmakan imajinasi yang ada dalam pikiran pembacanya.

b. Tipografi

Lukisan bentuk dalam puisi, termasuk dalam hal pemakaian huruf besar dan tanda baca, termasuk tipografi. Tipografi selain bertujuan menciptakan keindahan visual, juga dimaksudkan sebagai upaya mengintensifkan makna, rasa, dan suasana pada puisi.

Menurut Atar Semi (1988:135) tipografi merupakan tataran larik, bait, kalimat, kata, bunyi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana.

6.1.4 Gaya Sajak/ Puisi

Tiap pengarang mempunyai gaya tersendiri untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya memperlihatkan jiwa dan kepribadian manusia (pemakai bahasa) sehingga dapat

a. Gaya Pernyataan Pikiran

Dalam menciptakan sebuah karya penyair harus menyatakan ide didalamnya walaupun secara eksplisit sehingga pembaca dapat berkontemplasi. Biasanya penyair menggunakan gaya pernyataan pikirannya untuk berimajinasi dan gaya ini berupa pernyataan pendapat pribadi tentang sesuatu hal, yang dinyatakan secara terbuka (Pradopo, 1987:187-188).

b. Gaya Perenungan

Gaya kontemplasi (rcnungan terhadap suatu hal yang diolah dengan cara mewujudkan pikiran-pikiran dalam bentuk perenungan). Gaya ini mengajak pembaca untuk berkontemplasi, merenungkan suatu masalah, merenungi nasib manusia, merenungi diri sendiri, dan sebagainya (Pradopo, 1987:188).

c. Gaya Cerita dan Gaya Lukisan

Gaya pengungkapan ide atau pikiran lewat cerita. Dalam hal ini ide atau pikiran tidak secara langsung dikemukakan, tetapi dijalin dalam bentuk lukisan suasana (Pradopo, 1987:189).

d. Gaya Ironi

Gaya sindiran atau cjeikan dengan cara menyebutkan sesuatu yang bertentangan dengan yang dimaksudkan (Pradopo, 1987:190). Sehubungan dengan hal tersebut gaya ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu hal dengan maksud yang berlainan dari yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Waluyo, 1987:86).

e. Gaya Dialog

Untuk menyatakan gagasannya penyair menggunakan gaya dialog. Hal tersebut merupakan gaya bahasa untuk menyatakan ide atau pendapat, dan untuk mengajak

pembaca merenungi sesuatu lewat dialog (Pradopo, 1987:195). Gaya dialog digunakan penyair untuk mengintensifkan pernyataan yang akan disampaikan melalui puisi.

6.1.6 Gaya Kalimat

Pradopo (1987:201) menyatakan bahwa gaya kalimat merupakan gaya penempatan dalam larik-larik puisi serta bait-baitnya yang berhubungan dengan pernyataan atau pengungkapan ide yang dikemukakan. Dalam kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami:

1. Dalam satu bait, larik puisi belum merupakan satuan sintaksis utuh.
2. Satuan sintaksis terakhir di akhir larik.

6.2 Teori Semiotik

Semiotika atau studi tentang sistem lambang pada dasarnya merupakan lanjutan dari strukturalisme. Berkaitan dengan hal tersebut semiotik merupakan suatu usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai sistem tanda menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat beberapa bentuk tanda di dalam struktur karya sastra akan di dapatkan makna yang ada di dalamnya.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menghadirkan dua pemikiran pelopor kehadiran semiotika C.S. Pierce dan Michael Riffatere, dalam hubungannya dengan lambang dan makna tersebut. C.S. Pierce membedakannya antara (1) *iconic*, yakni bila lambang itu sedikit banyak menyerupai apa yang dilambangkan, seperti foto dari seseorang atau ilustrasi (2) *indexical*, yaitu apabila lambang itu masih mengasosiasikan adanya hubungan dengan lambang yang lain, misalnya rokok dengan api atau kumis dengan laki-laki, serta (3) *symbolic*, yakni bila secara arbitrer maupun konvensional,

lambang itu masih menunjuk pada referen tertentu dengan acuan makna yang berlainan (Aminuddin, 2000:125). Menurut Pierce ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima (Luxemburg, 1989:46).

Sedangkan Riffatere mengajukan pendekatan yang bersifat semiotik yang berarti antara lain bahwa pertentangan antara *meaning* (arti) dan *significance* (makna) memainkan peranan yang sangat penting. Dalam membaca puisi *meaning* yang kita berikan pada kata sesuai dengan mimetik, atau fungsi referensialnya harus ditingkatkan menjadi *significance* berdasarkan penafsiran pertentangan dengan atau penyimpangan dari arti mimetik yang kita temukan, antara lain atas dasar kemampuan kita membaca puisi (Riffatere, 1978:1).

Menurut Riffatere, gejala sastra merupakan dialektik antara teks dan pembaca. Gejala sastra tersebut dinyatakan dalam suatu bahasa, pembaca mengetahui apakah pembaca diharuskan melihat apa yang nampak atau pembaca mempertimbangkan sebuah kenyataan secara bebas dan seharusnya diketahui bagaimana mempersepsikan sesuai dengan maksudnya (Riffatere, 1978:1).

Lebih lanjut dikatakan oleh Riffatere, bahwa dalam analisis semiotik pembaca dihadapkan pada dua metode pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut tataran leksikal gramatikal, langkah awal pembaca dengan interpretasinya mulai menemukan tanda. Kedua, pembacaan hermeneutik dalam pembacaan ini diperlukan waktu untuk berinterpretasi. Pada tahap pembacaan hermeneutik, sepertinya pembaca ada kemajuan untuk menembus teks atau mengungkapkan makna sebagai tanda (*significance*) (Riffatere, 1978:5).

Melalui dua metode pembacaan, akan dapat ditentukan matriks dan modelnya yang selanjutnya akan dapat diungkapkan makna yang tersirat dalam kumpulan puisi *CSP*. Matriks adalah tuturan minimal dan harafiah, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks dan tak harafiah, yakni seluruh puisi (Riffatere, 1978:19).

Berdasarkan matriks itu dapatlah dipahami makna (*significance*) yang merangkum teks sebagai satu kesatuan semantik di balik aneka ragam penyajian yang secara informasional mempunyai arti (*meaning*) masing-masing (Riffatere, 1978:2-3). Sedangkan model adalah pola pengembangan teks dalam pemaparan (Riffatere, 1978:20-21). Berkaitan dengan paparan di atas peneliti hanya menggunakan semiotika Riffatere untuk menganalisis kumpulan *CSP* karya Trie Utami.

6.3 Feminisme

Dalam perkembangannya perempuan selalu sebagai objek pasif. Otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi dan selama ini peran perempuan hanya sebagai makhluk pelengkap laki-laki, tertindas, inferior, takluk, dan sebagainya. Pada pemanfaatan teori ini diharapkan menemukan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus pemecahannya. Sama dengan pemikiran-pemikiran besar lainnya, feminisme merupakan sebuah fenomena kultural yang harus diperhitungkan. Alasan kemunculannya menurut Alice Jardine dan Paul Smith (dalam Awuy), terutama bila dilihat dari perspektif modern adalah berdasarkan ketidakpuasan terhadap realitas yang dianggap sebagai konstruksi patriarkhal (2002:27).

Feminisme pertama kali muncul di Amerika pada tahun 1776 saat rakyat Amerika memproklamasikan kemerdekaannya dan dalam deklarasinya tercantum bahwa *all men are created equal* (semua laki-laki diciptakan sama), tanpa menyebut perempuan sama sekali. Konvensi di Seneca Falls pada tahun 1848, para tokoh feminis memproklamasikan versi lain dari deklarasi kemerdekaan Amerika yang berbunyi *all men and women are created equal* (semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama).

Rosemarie Tong dalam bukunya yang berjudul *"Feminist Thought, A Comprehensive Introduction"* berpendapat bahwa hingga kini teori feminisme memang masih benar-benar belum bisa dikatakan independen maupun original, sejauh manapun ia masih akan tetap bergerak di dalam balutan modernisme (Awuy, 2002:27). Namun bagaimana dengan kemunculan feminisme postmodern baru-baru ini, dapat dilihat bahwa dengan kemunculannya feminisme modern dihadapkan pada sebuah alternatif yang sangat substansial, dan secara objektif menurut Rosemarie Tong (dalam Awuy), kita dapat saja langsung menunjuk pada sederetan pemikiran feminisme, seperti: feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme psikologis, feminisme eksistensial (2002:27).

Munculnya feminisme liberalisme misalnya bermaksud untuk menghancurkan tirani represi yang impersonal (institusi) terhadap manusia individu, dengan asumsi: manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran individual sifatnya dan potensi inilah yang mendasari ia sebagai makhluk yang berbudaya karena itu potensi tersebut harus dibebaskan apabila kita tidak menginginkan lenyapnya budaya di muka bumi. Manusia haruslah tetap sebagai subjek, sedangkan aturan-aturan (institusi) maupun alam harus tetap sebagai objek. Feminisme marxis muncul untuk membebaskan kaum protelar

sebagai objek, dari penindasan dan alienasi ekonomi oleh kaum bermodal sebagai subjek. Feminisme sosialis bertujuan menciptakan status sosial yang sama bagi setiap individu, dan kelompok feminisme radikal hendak menghancurkan norma-norma konservatif yang menekankan keinginan atau gairah manusia untuk menikmati hidup secara terbuka. Feminisme psikologis dengan tegar mau membuktikan bahwa pada dasarnya manusia itu ditentukan oleh naluri seksual yang selalu direpresi oleh ego, sedangkan feminisme eksistensialis ingin keluar dari dikotomis yang abstrak antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui yang menyebabkan manusia kongkret hilang maknanya (2002:29).

Satu hal yang menarik bahwa sesungguhnya baik pemikiran-pemikiran patriarkhal maupun feminisme modern sama-sama ingin mempresentasikan gejala-gejala kondisi yang represif. Setiap pemikiran pasti memiliki alasan historis yang kuat. Pemikiran-pemikiran modern ini muncul tidak lain karena reaksi terhadap pemikiran pada zaman sebelumnya yang dianggap telah merepresikan eksistensi manusia, terutama akal budinya.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang dipakai adalah metode kualitatif (dengan rujukan buku Atar Semi). Metode ini merupakan metode yang bertujuan untuk mencari kebenaran dengan uji empiris dan diperlukan kedalaman penghayatan serta olahan filosofis. Langkah kerja terhadap kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pemahaman Objek

Pada tahap ini peneliti melakukan pemahaman terhadap kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami. Pemahaman secara heuristik dan hermeneutik tidak terlepas dari pemahaman objek. Pemahaman heuristik merupakan pemahaman yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti, yaitu pembacaan menurut tataran gramatikalnya. Setelah itu dilanjutkan dengan proses melalui metode hermeneutik, yaitu pembacaan secara berulang-ulang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang cukup untuk analisis selanjutnya.

b. Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan oleh peneliti melalui 2 jenis data, yaitu:

1. Data primer berupa kumpulan puisi *Cinta Setahun Penuh* karya Trie Utami (Penerbit: Galangpress, Yogyakarta. Cetakan 1 Tahun 2006. Jumlah Halaman: 186.)
2. Data sekunder berupa referensi-referensi yang berhubungan dengan teori yang digunakan (struktural-semiotik-feminisme), dan data-data lainnya.

c. Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data membagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Analisis Struktural

Dalam analisis ini peneliti akan membahas tentang empat struktur yang memuat garis besar puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami yang terdiri dari bunyi, bahasa puisi, gaya sajak, dan bentuk visual.

2. Analisis Semiotik

Peneliti dalam menganalisis bertujuan untuk mengungkapkan makna puisi-puisi *CSF* karya Trie Utami dengan cara mengalihkodekan tanda-tanda yang mengacu pada segala sesuatu di luar objek, khususnya realita di luar masyarakat.

Melalui pembacaan heuristik hingga hermeneutik peneliti dapat menemukan tanda-tanda berupa model atau pola yang membentuk teks. Kemudian matrik teks akan diperoleh dari model-model tersebut.

1.8. Sistematis Penyajian

Sebuah penelitian diharuskan disajikan secara sistematis sehingga memudahkan untuk pembacaan dan meneliti ulang. Perlu kiranya pada penelitian ini peneliti menguraikan sistematis penyajian penelitian, yang dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Hal tersebut akan dijelaskan tentang (pemahaman objek, pengumpulan data, dan analisis data), serta yang terakhir adalah sistematis penyajian ini sendiri.

Bab II Memfokuskan pada analisis struktur teks puisi yang bertema cinta.

Bab III Memberikan deskripsi dan eksplanasi perempuan terhadap dominasi patriarkhi. Selain itu peneliti menganalisis bentuk deskripsi dan eksplanasi perempuan yang ada pada teks puisi *Cinta Setahun Penuh* karya Trie Utami tersebut. Kemudian peneliti menganalisis dominasi patriarkhi terhadap perempuan dalam puisi-puisi tersebut

BAB II

ANALISIS STRUKTUR *CINTA SETAHUN PENUH*, KUMPULAN PUISI KARYA TRIE UTAMI

Sebelum peneliti melakukan pemaknaan lebih jauh mengenai puisi-puisi karya Trie Utami dalam kumpulan puisi *CSP* terlebih dahulu dilakukan analisis struktur dalam kumpulan puisi tersebut.

Analisis ini bertujuan menguraikan unsur-unsur pembangun karya sastra. Dalam hal ini yang dimaksud adalah unsur-unsur puisi pada kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami. Puisi-puisi tersebut dibentuk oleh unsur-unsur yang kompleks, maka perlu dianalisis agar dapat dipahami secara totalitas.

Struktur *CSP* yang akan peneliti analisis meliputi unsur bunyi, bahasa puisi, gaya sajak/puisi, serta bentuk visual. Unsur bunyi akan dianalisis terlebih dahulu karena bunyi merupakan lapis norma yang pertama, kemudian peneliti menganalisis bahasa puisi, gaya sajak/puisi, dan bentuk visual. Bunyi memiliki fungsi penting yang salah satunya menambah atau mencapai nilai estetis.

2.1. Analisis Struktur Unsur Bunyi

Penyair dengan sengaja mempermainkan bunyi dalam puisi untuk memperkuat daya ekspresi dalam menciptakan karyanya. Unsur bunyi dalam *CSP* banyak diwarnai persajakan awal, persajakan dalam, dan persajakan akhir. Jika diamati secara mendalam, kumpulan puisi *CSP* menggunakan persajakan awal (anafora) misalnya:

Hari ke 77

.....
Aku takut kamu tidak rindu
Aku kangen?
Aku takut kamu tidak kangen

Aku ingin cepat ketemu
Takut kamu tidak mau
Aku ingin kau datang
Takut kamu malah pulang

(CSP, 2006:34)

Puisi di atas, kata “aku” dan “takut” diulang pada awal larik sehingga terjadi anafora yang menimbulkan persajakan awal. Hal tersebut sangat bermanfaat menimbulkan intensitas makna.

Berikut ini puisi “Hari ke 26”. Pada puisi tersebut penyair memanfaatkan anafora dengan cara membuat perulangan kata “dalam” dan “kunikmati”. Hal tersebut menjadikan larik-larik puisi lebih intens. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat disimak kutipan puisi berikut ini:

Hari ke 26

Dalam tidurmu
Kunikmati cinta dengan diam
Dalam lelapmu
Kunikmati asmara dengan diam
Dalam dengkurmu
Kunikmati kasih dengan diam

(CSP, 2006:10)

Satu contoh lainnya yang menunjukkan penggunaan anafora

Hari ke 28

Berdua . sepi,
Karena hati tidak lagi bicara

Berdua sendiri,
Karena jiwa tak lagi bersama
 (CSP, 2006:11)

Pada puisi-puisi yang lain penyair juga menggunakan persajakan di tengah atau yang dikenal dengan mesodioplosis. Hal seperti ini dapat disimak juga melalui puisi berjudul “Hari ke 184” sebagai berikut:

Hari ke 184

Tak tahan...
 Sering ingin pergi saja,
 Tapi kau bilang jangan
 Mengapa?

Rupanya kau tak ingin kehilangan
 Tapi tak pandai merawat cinta

 (CSP, 2006: 80)

Melalui puisi berjudul “Hari ke 26” penyair memanfaatkan mesodioplosis kata “dengan”. Pengulangan kata tersebut memudahkan pembaca mengingat larik-larik tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan puisi dibawah ini:

Hari ke 26

.....
 Kunikmati cinta dengan diam

 Kunikmati asmara dengan diam

 Kunikmati kasih dengan diam
 (CSP, 2006:10)

Berikut ini adalah contoh epistrophe yang ditunjukkan dengan pengulangan bunyi di akhir larik.

Hari ke 191

.....
 Katamu kau cinta
 Tapi membuatku sengsara
 Katamu kau sayang
 Tapi kau sering berang
 Katamu kau kasih

Sebenarnya

Kau tak kasih
 Tak sayang
 Tak cinta

(CSP, 2006:83)

Puisi di atas, kata “cinta”, “sayang”, dan “kasih” diulang pada akhir larik sehingga terjadi epistrophe yang menimbulkan persajakan akhir. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk memperkuat daya ekspresif dan mendapatkan kemerduan irama.

Berikut ini adalah contoh symploche (pengulangan bunyi di awal dan di akhir larik) pada larik-larik puisi:

Hari ke 94

Jangan diam,
 Hatiku sudah lebam
Bicaralah,
 Biar pun cuma sepatah
Jangan diam,
 Lukaku sudah menghitam
Bicaralah,
 Agar tak bertambah parah
Jangan diam,
 Hari sudah malam
Bicaralah,
 Fajar hampir merekah

(CSP, 2006:42)

Puisi di atas, kata “jangan diam”, dan “bicaralah” diulang pada awal dan akhir larik sehingga terjadi symploche yang menimbulkan persajakan awal dan akhir. Hal

tersebut sangat bermanfaat untuk mendapatkan keindahan bunyi serta memperkuat daya ekspresi sehingga pembaca memperoleh kognisi.

Berikut ini puisi “Hari ke 343”. Pada puisi tersebut penyair memanfaatkan aliterasi berupa persamaan bunyi konsonan yang berjarak dekat. Hal tersebut menjadikan larik-larik puisi menjadi lebih intens. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat disimak kutipan puisi sebagai berikut:

Hari ke 343

Pantaslah aku punya dendam
 Luka itu sudah biru lebam
 Ingat waktu silam
 Rasanya geram
 Engkau memang kejam
 Hatiku telah engkau tikam
 Dengan pisau cinta yang tajam
 Duh, pedihnya laksana dirajam
 Kian hari, kian dalaaam ...

(CSP, 2006:154)

Pada puisi berikut ini adalah contoh kakofoni yang ditunjukkan dengan penggunaan konsonan k,p,t,s pada larik-larik puisi:

Hari ke 330

Seluruh daya hidupku telah kau ambil
 Dan ruang gerakku kian mengecil,
 Tak puaskah engkau dengan kelelakianmu
 Dan masih kau rebut juga kehidupan milikku?

(CSP, 2006:149)

Penggunaan kakofoni pada larik puisi dilakukan oleh penyair bertujuan untuk menegaskan larik-larik sebelumnya dan sekaligus menunjukkan ekspresi kebencian yang dirasakan oleh ‘aku’ lirik.

Berikut ini merupakan contoh eufoni yang mempunyai kombinasi bunyi vokal dan konsonan pada larik-larik puisi:

Hari ke 53

.....
 Untuk apalah ungkapan
 Segala rupa pemujaan
 Yang berlarut-larut menggerogoti perasaan
 Jika ternyata kita terikat dalam percintaan
 Yang tumbuh dikandung rahim kebencian

(CSP, 2006:25)

Penggunaan eufoni oleh penyair bertujuan untuk melancarkan ucapan, mempermudah pengertian, serta berfungsi mempercepat irama.

2.2. Bahasa Puisi

Kata-kata yang dipilih oleh penyair memiliki makna tertentu sehingga tidak dapat diganti dan diubah. Bahasa dalam puisi yang digunakan penyair sebagai media untuk mengungkapkan ekspresinya. Bahasa puisi tersebut terdiri atas diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan ketatabahasaan.

2.2.1. Diksi

Kata yang dipilih untuk diungkapkan dalam sebuah puisi, mencerminkan kreativitas dan keluasan wawasan penyair dalam memahami kata-kata yang ada. Pemilihan kata yang dipakai dalam sebuah karya sastra, ikut menentukan keberhasilan dan juga kegagalan karya sastra. Dengan kata lain, ketepatan pemilihan kata akan menjadikan karya sastra tersebut berhasil, demikian pula sebaliknya. Kata yang dipilih untuk diungkapkan dalam sebuah puisi, mencerminkan kreativitas dan keluasan wawasan penyair dalam memahami kata-kata yang ada. Kata-kata ini merupakan wakil pengalaman batin seorang penyair sehingga pemilihan kata harus setepat mungkin agar ekspresi penyair tersebut dapat terwakili secara total.

Secara umum, kata-kata dalam puisi-puisi *CSP* sesuai dengan konteks dan masalah yang dibicarakan sehingga pesan yang ingin disampaikan pada puisi tersebut lebih mudah sampai kepada pembacanya. Kata-kata dalam bahasa Jawa, misal: kata “garuk” dan kata “mustahil”. Kata-kata tersebut digunakan untuk mengintensitaskan makna isi puisi. Hal ini terdapat pada puisi “Hari ke 355”. Pemakaian kata-kata secara khusus ini dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

Hari ke 355

.....
 Biasanya sedang kugaruk punggung dan kaki
 Hingga engkau tidur lelap seperti bayi...
 Hhhhh...
Mustahil engkau temui
 Wanita seperti ibu peri
 Sampai engkau mati
 (CSP, 2006:159)

Berikut ini analisis penggunaan kata pada puisi “Hari ke 211”:

Hari ke 211

.....
 “Matahari, kembalilah padaku..
 sudah cukup masamu menunggu
 disinilah tempatmu
 diranjang senggama kita itu
 dan aku.....”
 (CSP, 2006:93)

Puisi tersebut penyair memanfaatkan diksi kata “matahari” dan kata “senggama”. Kata “matahari” berarti sesuatu yang bersinar dan kata “senggama” berarti aktivitas yang biasanya dilakukan pasangan suami istri. Kata-kata tersebut bermanfaat untuk menkonkretkan pernyataan.

2.2.2. Bahasa Kiasan

Dalam karya sastra jenis puisi, bahasa kias sangat penting karena dalam menyampaikan inspirasinya secara konkret, penyair menggunakan unsur ini. Dengan menggunakan bahasa kias ini, penyair dapat menyatakan maksud dari karya yang dihasilkannya. Bahasa kias tidak mudah untuk dimaknai, maka digunakan teori semiotik agar makna di dalamnya dapat diketahui.

Dengan adanya bahasa kiasan *CSP* menjadi lebih puitis. Bahasa kiasan dalam *CSP* meliputi: simile, perumpamaan epos, personifikasi, ironi, dan metafora.

2.2.2.1. Simile

Pernyataan yang membandingkan, mengumpamakan atau menyamakan suatu hal dengan hal yang lain dalam sebuah puisi dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, sebagai, seperti, seumpama, bak, laksana, semisal, sepantun, se, dan kata-kata pembanding lainnya, tetapi perbandingannya secara eksplisit (Pradopo, 2000:62). Pada kumpulan puisi *CSP* contohnya seperti berikut:

Hari ke 191

.....
 Karena

Kau kasih, sayang dan cinta
 Pada dirimu sendiri
 Yang kau puja bagai dewa

(CSP, 2006:83)

Pada puisi yang lain juga tampak penggunaan simile seperti berikut:

Hari ke 264

.....
 Aku pernah membawakanmu Matahari
 Nyalanya panas bagai api

Sayang engkau malahan tak perduli

(CSP, 2006:121)

Pada kedua cuplikan puisi di atas menggunakan kata pembanding “bagai”. Hal ini menunjukkan perbandingan sesuatu dengan yang lain, misalnya pada puisi “Hari ke 191” perempuan atau si aku lirik menyindir laki-laki yang menjadi kekasihnya karena si aku lirik selalu dikhianati, sehubungan dengan hal itu si aku lirik menyamakan kekasihnya seperti dewa (yang memegang kekuasaan dan semena-mena). Pada puisi “Hari ke 264” tampak pula penggunaan simile yaitu pada larik aku pernah membawakanmu Matahari dibandingkan penyair seperti api yang menyala panas.

2.2.2.2. Metafora

Penyair dalam menyampaikan gagasannya selalu terdapat bahasa yang bermakna untuk mengkonkritkan makna yang hendak disampaikan, biasanya dengan cara membandingkan secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata pembanding (Pradopo, 2000:63). Bahasa kias ini menggunakan perbandingan secara implisit contohnya sebagai berikut:

Hari ke 10

Akulah Surya

Yang akan mencahayai wajah angkuhnya

Dialah Chandra

Yang menyinari malam-malam penantianku
 menjelang fajar

Agar aku dapat terbit

Diujung keangkuhannya

(CSP, 2006:5)

Penggunaan metafora pada puisi tersebut dapat kita lihat pada larik pertama yaitu “akulah surya” dan “dialah chandra”. Hal ini diciptakan penyair untuk menggugah imajinasi para pembaca

2.2.2.3. Personifikasi

Penyair pada dasarnya sering menggunakan bahasa kiasan personifikasi. Keadaan atau peristiwa alam sering dikiasan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami manusia. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu. Berdasarkan hal tersebut ciri dari bahasa kiasan personifikasi adalah mempersamakan benda-benda dengan makhluk hidup (Pradopo, 2000:75). Pada kumpulan puisi *CSP* contohnya sebagai berikut:

Hari ke 44

.....
 Angin tengah malam mendengarkan tangisan perempuan

Dan airmata yang menyuburkan ingatan taman sakura
 Deru mesin pesawat mendengarkan tangisan perempuan

(*CSP*, 2006:19)

Puisi tersebut menggunakan bahasa kiasan personifikasi yaitu membuat kata “mendengarkan” yang merupakan gambaran suasana oleh penyair dibuat seolah-olah merupakan makhluk hidup yang dapat merasakan. Kemudian kata “menyuburkan” yang juga merupakan perasaan penyair yang merasakan tangisan kesedihan dan seolah-olah seperti tanaman. Hal ini juga menunjukkan sesuatu yang statis menjadi dinamis karena dipersonifikasikan.

2.2.2.4. Perumpamaan Epos

Perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya atau disebut *epic simile*. Dalam kelompok atau frase-frase berturut-turut, kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang (Pradopo, 2000:69). Dalam kumpulan puisi *CSP* contohnya sebagai berikut:

Hari ke 44Kau ingat Paris yang dingin ?

Pegang tanganku dan bicara sepanjang perjalanan
 Dari satu ke satu yang lain
 Angin tengah malam mendengarkan tangisan perempuan

Kau ingat Frankfurt yang dingin?

Belanja menjelang fajar
 Dan memeluk pinggangku dari belakang
 Bulan diatas langit mendengarkan tangisan perempuan

Kau ingat Amsterdam yang dingin?

Tawaran perkawinan menghentak
 Seperti musik dansa
 Menghantarkan kata-kata yang dimakan senyap
 Udara pagi mendengarkan tangisan perempuan

Kau ingat Tokyo yang dingin?

Kamar kecil berantakan
 Dan memanggil-manggil kerapuhan pertahanan hati
 Cahaya lampu neon mendengarkan tangisan perempuan

Kau ingat Osaka yang dingin?

Berjanji kembali
 Dan airmata yang menyuburkan ingatan taman sakura
 Deru mesin pesawat mendengarkan tangisan perempuan

Kau ingat Yogyakarta yang dingin?

Tiga puluh enam purnama
 Dan cinta yang tersimpan di ujung belati waktu
 Detik-detiknya mendengarkan tangisan perempuan

Kau ingat Kuta yang dingin?

Dunia yang menanti
 Untuk mengulang seluruh perjalanan kesalahan
 Aku dan engkau mendengarkan tangisan perempuan

Kau ingat kamar kita yang dingin?

Kabar mengejutkan
 Dan pertemuan tak terefakkan
 Kali ini..
 Giliran langit dan bumi
 mendengarkan tangisan perempuan

(CSP, 2006:19)

Puisi tersebut menggunakan perumpamaan epos yaitu membuat kata “kau ingat Paris yang dingin?”, “kau ingat Frankfurt yang dingin?”, “kau ingat Amsterdam yang dingin?”, “kau ingat Tokyo yang dingin?”, “kau ingat Osaka yang dingin?”, “kau ingat Yogyakarta yang dingin?”, “kau ingat Kuta yang dingin?”, dan “kau ingat kamar kita yang dingin?”. Pemakaian kata dalam larik-larik tersebut bertujuan untuk membandingkan dengan cara diperpanjang antara negara satu dengan negara yang lain. Hal ini diciptakan penyair untuk mengintensitaskan makna.

2.2.2.5. Ironi

Dalam *CSP* banyak digunakan ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Bahasa kiasan ini merupakan sindiran halus terhadap sesuatu hal. Untuk mengkonkretkan hal tersebut berikut ini contohnya:

Hari ke 214

Kau mau bayar pakai apa?
 Cintaku tak setara
Dengan harta yang kau punya,
 Walaupun dengan mudahnya
 kau hitung semua biaya,
Biar kau kumpulkan emas seisi dunia
 tak akan cukup bermasa-masa
 Untuk menggantikan diriku sahaja,
 Kau tak pernah akan mendapatkannya
 karena
 Cintaku adalah dunia dan seisinya,
 Aku adalah sahaya mu... Maharaja
 Hanya satu dan tak ada duanya

(CSP, 2006:94)

Pada puisi tersebut penyair mencoba menyindir dominasi laki-laki yang dalam hal ini disimbolkan melalui kata “Maharaja” terhadap kaum perempuan yang disimbolkan dengan kata “ku”. Dapat kita lihat bahwa puisi tersebut merupakan sindiran terhadap dominasi laki-laki.

Pada puisi-puisi yang lain penyair juga menggunakan ironi yang terdapat pada puisi yang berjudul “Hari ke 182”. Hal tersebut dapat disimak melalui puisi berikut ini:

Hari ke 182

Apa maumu
Kulakukan
Apa inginmu
Kukerjakan
Tapi selalu ada kesalahan
Setiap saat menuai ejekan
Setiap waktu memetik hinaan,
Lantas aku jadi faham
Ternyata itu kau lakukan
Sebab engkau tak punya pekerjaan...

(CSP, 2006:79)

Pada puisi tersebut penyair mencoba menyindir laki-laki yang pernah menjadi kekasihnya yang dalam hal ini disimbolkan melalui kata “mu” dan “engkau”. Di dalam kumpulan puisi CSP banyak didominasi bahasa kiasan jenis ini (ironi). Puisi-puisi lain yang menggunakan ironi yakni puisi yang berjudul “Hari ke 46”, “Hari ke 136”, “Hari ke 138”, dan “Hari ke 356”.

2.2.3. Citraan (Imaji)

Citraan berhubungan erat dengan diksi dan kata kongkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih kongkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman. Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*), yang ditimbulkan oleh perabaan (*tactile thermal imagery*) disebut citra perabaan, yang ditimbulkan oleh pencecapan disebut citra pencecapan, sedangkan yang ditimbulkan oleh penciuman disebut juga citra penciuman.

Citraan bermanfaat untuk memberikan gambaran angan pada puisi-puisi agar suasana lebih hidup. Pada kumpulan puisi *CSP* peneliti menganalisis citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, dan citraan penciuman. Contohnya sebagai berikut:

2.2.3.1. Citraan Pendengaran

Penyair dalam menghasilkan karyanya harus mengandung sesuatu yang dapat kita rasakan. Ungkapan perasaan penyair dijemakan ke dalam gambaran kongkret mirip musik atau gambar atau cita rasa tertentu. Maka jika menghayati puisi itu, seolah-olah dapat mendengarkan sesuatu. Pada puisi di bawah ini merupakan contoh dari citraan pendengaran:

Hari ke 348

.....
 Ditelingaku terdengar jelas sekali
 Katanya engkau akan tinggal disini

(CSP, 2006:156)

Penggunaan citraan pendengaran pada puisi tersebut dapat kita lihat pada kata “terdengar”. Hal tersebut dapat menghasilkan pengimajian mendengar karena kita sebagai pembaca seolah-olah dapat merasakan hal itu.

Puisi berikut ini juga merupakan contoh lain dari citraan pendengaran:

Hari ke 44

.....
 Dunia yang menanti
 Untuk mengulang seluruh perjalanan kesalahan
 Aku dan engkau mendengarkan tangisan perempuan

(CSP, 2006:20)

Puisi di atas penyair memanfaatkan citraan pendengaran kata “mendengarkan”. Kata tersebut memudahkan pembaca untuk menghayati melalui pendengaran serta menghasilkan gambaran secara kongkret dengan ikut merasakan dan mendengarkan tangisan perempuan tersebut seperti yang tertulis pada larik-larik puisi di atas.

2.2.3.2. Citraan Perabaan

Dalam menuliskan puisi seorang penyair harus memanfaatkan kata-kata kongkret hal ini bertujuan untuk memperoleh daya sugesti yang kuat. Kata-kata yang sugestif ini akan dibahas lagi dalam lambang dan kiasan. Pada pengimajian perabaan ini penyair menggunakan sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh. Untuk mengkonkretkan hal tersebut berikut ini contoh puisi yang menggambarkan citraan perabaan:

Hari ke 61

.....
Dan kutangkap kesengsaraan

.....
Kubelai wajahmu penuh cinta
Wajah dengan semburat derita,

(CSP, 2006:28)

Penggunaan citraan perabaan pada puisi diatas dapat kita lihat pada kata “kutangkap” dan “kubelai”. Hal tersebut untuk mengintensitaskan makna yang tersirat di dalamnya serta mengajak pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan.

Pada puisi yang lain penyair juga menggunakan citraan perabaan. Hal seperti ini dapat disimak juga melalui kutipan puisi berjudul “Hari ke 44” sebagai berikut:

Hari ke 44

.....
Belanja menjelang fajar
Dan memeluk pinggangku dari belakang

(CSP, 2006:19)

Melalui puisi berjudul “Hari ke 44” penyair memanfaatkan citraan perabaan kata “memeluk”. Kata tersebut berfungsi untuk mengkonkretkan makna dan membangkitkan daya imaji pembaca.

2.2.3.3. Citraan Penglihatan

Imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair maka kata-kata tertentu merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Sehubungan dengan hal tersebut citraan penglihatan merupakan sesuatu yang seolah-olah bergerak-gerak dan dapat di hayati melalui penglihatan. Berikut ini contoh dari citraan penglihatan:

Hari 130

.....
 Aku jadi nelangsa
 Menatap ranjang kita,
 Maka
 Terbayanglah semua senggama

(CSP, 2006:57)

Pada puisi diatas penggunaan citraan penglihatan dapat kita lihat pada kata “menatap”. Hal itu bertujuan untuk lebih memudahkan pembaca memahami dan ikut merasakan pengimajian melalui penglihatan.

Satu contoh lainnya yang menunjukkan penggunaan citraan penglihatan:

Hari ke 61

Aku menatap ketuaan diwajahmu
 Pertanda usia telah lari maju,

(CSP, 2006:28)

Melalui puisi di atas penyair memanfaatkan citraan penglihatan kata “menatap”. Kata tersebut dipilih oleh penyair untuk membayangkan secara jelas peristiwa dan

keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Kita sebagai pembaca seolah-olah melihat dan merasakan ketuaan di wajah si mu lirik yang dilukiskan oleh penyair.

2.2.3.4. Citraan Penciuman

Untuk memperkonkret gambaran puisi penyair menciptakan imaji penciuman. Sehubungan dengan hal tersebut citraan penciuman merupakan sesuatu yang dapat kita rasakan. Pada puisi di bawah ini merupakan contoh dari citraan penciuman:

Hari ke 129

.....
Tapi bau tengkukmu
Di hidungku,
Bau sipahmu ada juga disitu,
Telapak kakimu
.....

(CSP, 2006:56)

Penggunaan citraan penciuman pada puisi tersebut dapat kita lihat pada kata “bau”. Penggunaan imaji penciuman ini bertujuan untuk menggugah perasaan pembaca yang ditimbulkan oleh kata konkret tersebut. Sehingga seolah-olah pembaca juga merasakan hal yang sama dengan apa yang dimaksudkan penyair dalam larik-larik puisinya tersebut.

Pada puisi yang lain penyair juga menggunakan citraan penciuman. Hal seperti ini dapat disimak juga melalui cuplikan puisi berjudul “Hari ke 61” sebagai berikut:

Hari ke 61

.....
Wajah dengan semburat derita,
Kukecup bibirmu dengan kasih
Bibir yang tipis menahan perih
.....

(CSP, 2006:28)

Melalui puisi di atas penyair memanfaatkan paralelisme kata “atas nama cinta”. Pengulangan kata-kata itu dilakukan penyair untuk memudahkan pembaca mengingat larik-larik dan menambah estetis puisi tersebut.

2.2.4.2. Klimaks

Pemakaian klimaks pada kumpulan puisi *CSP* dapat kita temukan pada puisi yang berjudul “Hari ke 201”. Penyair mengawali kepentingannya dari yang rendah menuju kepentingan yang paling tinggi. Pada kumpulan puisi *CSP* peneliti hanya menemukan klimaks meningkat saja. Untuk mengkonkretkan hal tersebut dapat dilihat pada puisi berikut ini:

Hari ke 201

Tak pernah sesakit ini
Duka yang datang sekali
Tapi pasti
Mengoyak hati
Kini
Kulangkahkan kaki
Pergi
Tak akan kembali
Walau kau memintaku lagi
Untuk bersama menjalin hati
Sungguh aku tiada sudi

(CSP, 2006:88)

Pada puisi di atas penyair menceritakan mulai dari awal yaitu mulai dari penderitaan yang sering dirasakan oleh si aku lirik tetapi pada saat itu juga aku lirik baru merasakan kesedihan yang mengoyak hatinya sehingga aku lirik memutuskan untuk pergi selamanya dan tak akan kembali walaupun kekasihnya ingin meminta si aku lirik kembali bersamanya untuk menjalin tali kasih. Si aku lirik sudah habis kesabarannya untuk kekasihnya, aku lirik benar-benar benci pada kekasihnya karena sering dikecewakan.

Sampai pada akhirnya si aku lirik memutuskan untuk pergi meninggalkan kekasihnya selamanya.

2.2.5. Faktor Ketatabahasaan

Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa normatif itu sering terjadi. Hal ini sengaja dilakukan oleh penyair untuk mendapatkan efek puitis guna mendapatkan ekspresivitas (Pradopo, 2000:101).

Umumnya penyimpangan itu terjadi dari pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penyimpangan struktur sintaksis, penghapusan tanda baca, penggabungan dua kata atau lebih, pemutusan kata, dan pembentukan jenis kata (Pradopo, 2000:101-114).

Pada puisi-puisi karya Trie Utami terlihat adanya pengabaian tanda baca (pungtuasi) khususnya tanda baca titik. Contohnya pada cuplikan puisi berikut:

Hari ke 53

.....
 Yang berlarut-larut menggerogoti perasaan
 Jika ternyata kita terikat dalam percintaan
 Yang tumbuh dikandung rahim kebencian

(CSP, 2006:25)

Meskipun demikian penyair masih tetap memperhatikan tanda baca yang lain misalnya tanda koma, tanda seru, tanda tanya, tanda petik, dan titik dua. Hal ini dapat kita temukan pada puisi “Hari ke 184” dan “Hari ke 211”. Untuk mengkonkretkan hal tersebut berikut cuplikan puisinya:

Hari ke 184

.....
 Sering ingin pergi saja
 Tapi kau bilang jangan
 Mengapa?

Seraya mengucapkan:
Selamat berduka!!

(CSP, 2006:80)

Pada cuplikan puisi berikut ini merupakan contoh penggunaan tanda baca petik:

Hari ke 211

.....
"Matahari, kembalilah padaku..
sudah cukup masamu menunggu
disinilah tempatmu
diranjang senggama kita itu
dan aku....."

(CSP, 2006:93)

Pada puisi-puisi di atas penyair sengaja menggunakan tanda baca titik, tanda koma, tanda seru, tanda tanya, tanda petik, dan titik dua. Hal ini dimanfaatkan penyair untuk menambah estetis tulisan sehingga pembaca senang untuk menikmatinya.

2.3. Bentuk Visual

2.3.1. Enjambemen

Penyair dalam menuliskan karyanya sering menggunakan cara untuk memperindah kalimat di dalam setiap unsur bait. Sehubungan dengan hal tersebut enjambemen merupakan pemotongan frase atau kalimat di akhir larik dan meletakkan pemotongan frase atau kalimat tersebut pada awal larik berikutnya (Semi, 1988:142). Hal yang demikian bertujuan untuk menjelmakan imajinasi yang ada dalam pikiran pembacanya. Pola peloncatan kesatuan sintaksis terdapat pada puisi-puisi Trie Utami. Contohnya sebagai berikut:

Hari ke 191

.....
Sebenarnya
Kau tak kasih
Tak sayang

Aku telah kau hina,
 Padahal engkau sendirilah,
 Yang tak pernah becus melangkah,
 Semua keputusanmu salah
 Dan hasilnya pun menjadi parah,
 Buktinya...?
 Lihat cinta yang kita agung-agungkan
 Karena yakin bahwa ini karunia Tuhan,
 Sekarang hancur pecah berantakan
 Berserakan

Bah...
 Kau keras kepala
 Banyak maunya
 Dungunya luar biasa
 Bodohnya pun istimewa
 Tapi
 Aku cintaaaaaa.....

(CSP, 2006:105)

Tipografi puisi di atas diciptakan penyair dengan tujuan menciptakan keindahan dan bentuk tipografi tersebut menyerupai tubuh perempuan. Hal ini menyiratkan makna bahwa puisi tersebut berkaitan dengan eksploitasi perasaan perempuan yang dalam konteks ini adalah perempuan si aku lirik sebenarnya masih sangat mencintai kekasihnya akan tetapi kekasihnya selalu mengecewakan dan semaunya sendiri meninggalkan si aku lirik. Pada puisi tersebut si aku lirik membenci dan mencacimaki kekasihnya.

2.3.3. Bentuk Visualisasi *Cover* Kumpulan Puisi CSP

Puisi merupakan kumpulan tanda atau *sign* yang di dalamnya juga termuat pesan makna yang dalam, sehingga untuk memaknai sebuah puisi atau sajak tidak bisa terlepas dari aspek-aspek yang menunjangnya. Aspek-aspek tersebut meliputi unsur fisik dalam hal ini bentuk visualisasi merupakan salah satu wujud dari unsur fisik. Aspek-aspek visualisasi yang paling menonjol yaitu, *cover*, judul, tipografi dan bahasa puisi. Aspek-aspek tersebut menunjang kualitas dan pemaknaan sebuah puisi.

Trie Utami dalam puisi-puisinya sebagian besar menceritakan tentang gambaran dan perasaan perempuan yang dilakukan laki-laki, baik kekecewaan, kesedihan, penderitaan, dan penyesalan yang selalu dirasakan perempuan. Hal tersebut berhubungan sekali dengan warna visual *cover* yang terdapat di buku kumpulan puisi *CSP*, yaitu warna merah.

Dalam setiap *cover* buku terdapat bagian depan dan belakang. Begitu pula dengan kumpulan puisi *CSP* ini. Ada bagian *cover* depan dan *cover* belakang, yang kedua sisinya berbeda. *Cover* muka buku ini berupa lukisan bentuk hati yang dibuat oleh penyair, hal ini terbukti dari tulisan/tanda Trie Utami yang terdapat pada bagian bawah gambar hati.

Selain itu penggunaan unsur-unsur warna yang dipadukan tentunya juga mempunyai maksud tersendiri. Jadi bisa dikatakan makna pewarnaan itu erat kaitannya dengan cerita/belunggu yang akan diungkapkan dalam kumpulan puisi ini. Seperti, warna merah merupakan simbolisme dari sesuatu yang negatif dan kadang juga positif, memaksa dan peristiwa tak bahagia, juga bisa berarti keterangan, kebahagiaan, nafsu, semangat, cinta yang dalam atau perasaan yang bergejolak, amarah, dan membara. (Tresidder, 1998:26).

Jadi, warna merah sesungguhnya adalah lambang kemarahan, kebencian, serta cinta yang bergejolak, serta segala hal yang bersifat negatif. Warna ini sangat pekat dan menyala seolah-olah menunjukkan sesuatu yang membara dan menggebu-gebu serta tidak semua orang dapat mengetahuinya. Seperti halnya cinta, cinta terkadang menjadi sebuah hal yang sangat misterius karena kita tidak mengetahui bagaimana wujudnya, kita hanya bisa merasakannya. Simbolisme warna tersebut sangat berhubungan dengan cerita yang terdapat pada kumpulan puisi *CSP* yakni perasaan kebencian penyair kepada

kekasihnya akan tetapi sebenarnya si penyair masih sangat mencintai kekasihnya. Bentuk visualisasi *cover* kumpulan puisi *CSP* dapat dilihat pada lembar lampiran.

2.4. Gaya Sajak/Puisi

Gaya sajak/puisi dalam kumpulan puisi *CSP* terdiri atas tiga ragam, yaitu gaya penggunaan bahasa, gaya penyampaian ide, dan gaya kalimat.

2.4.1. Gaya Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan pada kumpulan puisi Trie Utami lebih banyak menggunakan bahasa yang polos (diaphan). Hal ini dapat dilihat pada contoh puisi berikut ini:

Hari ke 113

Aku mencintaimu Raja..
Ujung jari hingga kepala
Dalam nelangsa dan nestapa
Engkaulah itu sembah dan puja
Sebab demikianlah aku mencintaimu Raja..
Aku ini tak bisa lari kemana-mana

(CSP, 2006:50)

Larik-larik pada puisi di atas menggunakan bahasa yang lugas dan terus terang. Penggunaan bahasa tersebut bermanfaat untuk memudahkan pembaca memahami maknanya. Dalam puisi tersebut, penyair ingin menceritakan tentang perasaan si aku lirik (perempuan) kepada laki-laki (kekasihnya).

Selain gaya penyampaian bahasa yang polos, penyair juga menggunakan gaya prismatis, yaitu gaya pengungkapan ide dengan menggunakan bahasa konotatif yang menimbulkan ambiguitas. Contohnya pada puisi berikut ini:

Hari ke 40

Aku menikmati rasa sakit yang kau beri,
Air mata kujilati

Dan darah hati kuhirup tanpa henti,
 Begitulah diriku kupuasi
 Dan karena itulah
 cinta dihatiku tak pernah mati

(CSP, 2006:16)

Penggunaan bahasa tersebut tentu tidak dapat langsung dimaknai karena kita harus membacanya berulang kali agar maknanya dapat terungkap.

2.4.2. Gaya Penyampaian Ide

Penyair memiliki gaya penyampaian ide yang unik, gaya penyampaian ide dalam kumpulan puisi *CSP* sebenarnya mengajak pembaca merenungkan bersama gambaran-gambaran realitas sosial yang diungkapkan melalui puisi-puisinya.

Dengan mengambil cerita-cerita keseharian, ia bermaksud memberikan alternatif pemikiran dan pemahaman yang dapat diinterpretasikan sendiri oleh pembaca. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut ini:

Hari ke 74

Mengapa aku tak dapat berjumpa
 Di alam nyata, duhai kekasih hati?
 Mengapa engkau tinggal di alam maya
 Dan tak pernah mewujudkan diri?
 Akankah kita akan terus bersenggama
 Dijelujur serat mimpi
 Dan aku mengandung anak karma
 Dari benih sperma ilusi?

(CSP, 2006:33)

Pada puisi di atas penyair menggunakan gaya pernyataan pikiran tentang kekasihnya yang tidak pernah mewujudkan dan menampakkan dirinya. Penyair merasa bahwa dirinya hanya hidup dalam penantian di alam nyata dengan menunggu kedatangan kekasihnya. Si aku lirik hanya dapat membayangkan dirinya bersenggama dengan

kekasihnya di alam mimpi. Penyair sebenarnya sangat sayang kepada kekasihnya sehingga ia mengungkapkan pikirannya melalui puisi tersebut.

Pada puisinya yang berjudul “Hari ke 241”, penyair juga mengajak pembaca untuk merenung tentang pencarian makna cinta. Untuk mengkonkretkan hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Hari ke 241

Aku kembali ke liarnya belantara
 Meranggas dibelukarnya
Mencari makna cinta
 Yang telah habis engkau bawa,
 Dan pada pepohonan tua
 Aku bertanya:
adakah kalian memahami
arti cinta sejati??
 menyesakkan jawabannya:
adakah kau mengerti
bahwa cinta itu artinya memberi??
 Aku kembali membelah belantara
 Siapa tahu dihutan sebaliknya
 Aku mendapatkan makna yang berbeda

(CSP, 2006:107)

Penyair mengungkapkan pikirannya tentang makna cinta melalui larik-larik puisi diatas. Ia mengajak pembaca untuk merenungkan pencarian makna cinta tersebut dengan memberi contoh ketika ditinggal kekasihnya. Pada puisi tersebut penyair juga menceritakan si aku lirik kembali ke hutan belantara untuk mendapatkan kembali makna cinta yang telah hilang, dia berharap dapat menemukan makna cinta sejati yang berbeda.

Penyair juga mengajak pembaca untuk merenungi tentang perbuatan laki-laki melalui dialog dalam puisinya. Hal ini dapat kita lihat pada puisi berikut ini:

Hari ke 330

Seturuh daya hidupku telah kau ambil
 Dan ruang gerakku kian mengecil,

Tak puaskah engkau dengan kelekianmu
Dan masih kau rebut juga kehidupan milikku?

(CSP, 2006:149)

Perbuatan laki-laki pada puisi di atas diungkapkan oleh penyair melalui /hidupku telah kau ambil/, dan /kau rebut juga kehidupan milikku/.

2.5. Gaya Kalimat

Trie Utami dalam puisi-puisinya menggunakan gaya kalimat yang bermacam-macam. Untuk mengkonkretkan hal tersebut dapat dilihat pada puisi berikut:

Hari ke 238

Teringat jelas...

Wajahmu yang mengeras,
 Saat keinginanmu tak tercapai
 Saat mimpi-mimpimu tak sampai,

Dan engkau serta merta

Membuatku gila,

Karena

Aku telah kau hina,

Padahal engkau sendirilah,

Yang tak pernah becus melangkah,

Semua keputusanmu salah

Dan hasilnya pun menjadi parah,

Buktinya...?

Lihat cinta yang kita agung-agungkan

Karena yakin bahwa ini karunia Tuhan,

Sekarang hancur pecah berantakan

Berserakan

Bah...

Kau keras kepala

Banyak maunya

Dungunya luar biasa

Bodohnya pun istimewa

Tapi

Aku cintaaaaaa.....

(CSP, 2006:105)

Pada bait pertama dapat kita lihat bahwa larik pertama belum berupa satuan sintaksis yang utuh. Kemudian, larik-larik berikutnya juga belum merupakan satuan

sintaksis yang utuh. Pada dasarnya puisi-puisi karya Trie Utami tidak terdapat satuan sintaksis yang utuh atau paragraf baru. Berikut ini puisi yang terdapat satuan sintaksis di akhir larik dengan diakhiri tanda baca seru. Untuk mengkonkretkan hal tersebut dapat kita lihat contoh puisi berikut ini:

Hari ke 184

Tak tahan...
Sering ingin pergi saja,
Tapi kau bilang jangan
Mengapa?
Rupanya kau tak ingin kehilangan
Tapi tak pandai merawat cinta
Jadinya aku tetap kau biarkan
Akhirnya aku pun tak lagi berkata-kata
Pergi dengan berleumpang tangan
Seraya mengucapkan:
Selamat berduka!!

(CSP, 2006:80)

Penyair juga menggunakan variasi-variasi lain yang dapat dilihat pada puisi-puisinya yang lain, yakni puisi yang berjudul “Hari ke 18” (2006:8), “Hari ke 34” (2006:13), “Hari ke 74” (2006:33), dan “Hari ke 216” (2006:96).

BAB III

DOMINASI PATRIARKHI TERHADAP PEREMPUAN

DALAM KUMPULAN PUISI *CINTA SETAHUN PENUH*

KARYA TRIE UTAMI

Perempuan memiliki suatu pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh laki-laki, begitu pula mengenai pikiran dan perasaannya terhadap sesuatu. Salah satu pengalamannya adalah pengalaman mengenai laki-laki. Pengalaman tersebut dialaminya sejalan dengan fase pertumbuhan dan perkembangan fisiknya, serta perkembangan psikologisnya. Pengalaman tersebut menimbulkan gerakan perempuan dalam puisi-puisi Trie Utami yang muncul sebagai gambaran angan dari efek pikiran tentang perempuan. Gambaran angan dalam puisi-puisi tersebut merupakan hasil pengungkapan pikiran terhadap objek, yaitu perempuan. Melalui gerakannya, perempuan dapat diklasifikasikan menjadi empat: perempuan yang membenci laki-laki, perempuan yang ingin bebas, perempuan yang menanti sebuah harapan, dan perempuan yang ingin dimengerti.

3.1. Perempuan yang Membenci Laki-Laki

Pada kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami ada beberapa yang mengaktualisasikan perempuan membenci laki-laki. Kebencian perempuan dalam puisi-puisi tersebut tentu saja beralasan. Alasan-alasan tersebut merupakan pengalaman penyair, misalnya perselingkuhan, keegoisan laki-laki terhadap perempuan, dan lain-lain. Hal ini senada dengan aliran feminisme psikologis yang beranggapan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan adalah sistem

patriarkhal yang meletakkan perempuan di bawah kendali dari kekuasaan laki-laki sehingga eksistensi perempuan inferior.

Contohnya pada puisi berikut ini:

Hari ke 53

Tak ada lagi cinta itu
Tak ada lagi.....

Untuk apalah ungkapan
Segala rupa pemujaan
Yang berlarut-larut menggerogoti perasaan
Jika ternyata kita terikat dalam percintaan
Yang tumbuh dikandung rahim kebencian
Semua menjadi tak ada artinya
Cinta dan benci menjadi sama...
Rasanya tak berbeda
Sebab murka telah menghiasi
Setiap akar dan batangnya
(CSP, 2006:25)

Puisi tersebut menggambarkan kebencian perempuan terhadap laki-laki karena laki-laki pada puisi tersebut sering menorehkan rasa sakit pada perasaan perempuan. Hal ini dapat kita lihat pada lirik *yang berlarut-larut menggerogoti perasaan*, *cinta dan benci menjadi sama*. Pada lirik tersebut kata menggerogoti perasaan adalah tanda dari sebuah rasa sakit dan benci yang dilakukan laki-laki. Kata cinta dan benci adalah tanda dari sebuah perasaan yang dirasakan oleh perempuan ketika mengalami sakit hati.

Menurut Sawitri (2005: 120) cinta dan benci merupakan dua emosi yang berada pada dua kutub berlawanan. Baik rasa cinta maupun rasa benci merupakan penghayatan perasaan yang intens, akan tetapi keduanya bukanlah dua jenis emosi berlawanan. Keberadaan keduanya analog dengan dua muka dari satu koin. Garis pemisah antara kedua jenis perasaan itu merupakan garis yang manis, dalam artian perasaan cinta sering diawali oleh perasaan benci atau sebaliknya. Akan tetapi, begitu rasa benci sebagai emosi

negatif ditahan dan ditekan, tanpa disadari rasa cinta sebagai emosi positif yang hanya dipisahkan garis pemisah yang manis pun ikut terbawa tertekan.

Pada dasarnya, kemarahan dan cinta berhubungan erat. Kita sering menjadi sangat marah terhadap orang yang sebenarnya kita cintai. Dinamika relasi antara cinta dan benci bukanlah penghayatan emosi dari dua kutub berlawanan, akan tetapi keduanya adalah emosi yang berjalan bersama (Rollo May, 1969). Jadi, masalahnya terletak pada sejauh mana kedua pasangan berupaya terus-menerus mencari jalan keluar untuk mengatasi konflik yang terjadi di antara pasangan perkawinan dengan cara yang positif dan produktif. Bagaimana pun, cara balas-membalas bukanlah cara bijaksana dan dewasa dalam upaya mencari jalan keluar bagi konflik perkawinan.

Dengan demikian, relasi benci tetapi cinta yang justru menimbulkan pertengkaran tiada henti, akan secara bertahap berkembang menjadi relasi suami-istri yang stabil dan membahagiakan kedua belah pihak. Perkawinan sesungguhnya merupakan keterikatan “jiwa dan raga” antarpasangan. Idealnya, satu sama lain secara konsisten saling menghidupi “jiwa” antarpasangan, dan menjiwai kehidupan perkawinan. Memberi rasa cinta setiap saat, setiap detik. Setelah sekian lama perkawinan berlangsung, keterikatan “jiwa” mulai meluntur. Satu sama lain cenderung mengikuti perasaannya sendiri, mengabaikan perasaan antarpasangan. Padahal perkawinan merupakan perjalanan yang sangat panjang, yang harus dibina hingga akhir hayat. Seperti kata bijak yang terdapat pada buku *The Touch Of Love* yakni, “tak ada kesulitan yang tak dapat dikalahkan oleh kasih yang dalam. Tak ada penyakit yang tak dapat disembuhkan oleh kasih yang dalam. Tak ada pintu yang tak akan dibukakan oleh kasih yang dalam. Tak ada teluk yang tak mungkin dijembatani oleh kasih yang dalam. Tak ada dinding yang tak dapat

dihancurkan oleh kasih yang dalam. Tak ada dosa yang tak dapat ditebus oleh kasih yang dalam. Tak peduli betapa besarnya kesulitan, betapa sirnanya harapan, betapa rumitnya masalah, betapa besarnya kesalahan, kesadaran akan kasih yang dalam dapat menguraikan semuanya. Bila kita dapat mengasihi dengan tulus, kita akan menjadi makhluk paling bahagia dan paling kuat di dunia” (Ang Tek Khun, 2005:16).

Model dari puisi tersebut adalah tak lagi cinta yang kemudian diekspansi dalam bentuk varian-varian yaitu: pertama “tak ada lagi cinta itu”, kedua “yang berlarut-larut menggerogoti perasaan”, dan ketiga “yang tumbuh dikandung rahim kebencian”. Dari model dan varian-varian yang ada maka dapat diketahui matriks dari puisi tersebut yaitu “puncak kebencian seorang perempuan terhadap kekasihnya”.

Puisi lain yang mengaktualisasikan kebencian perempuan terhadap laki-laki pada kumpulan puisi *CSP* adalah puisi berikut ini:

Hari ke 343

Pantaslah aku punya dendam
 Luka itu sudah biru lebam
 Ingat waktu silam
 Rasanya geram
 Engkau memang kejam
 Hatiku telah engkau tikam
 Dengan pisau cinta yang tajam
 Duh, pedihnya laksana dirajam
 Kian hari..kian dalaaam...

(CSP, 2006:154)

Engkau sebagai tanda pada puisi tersebut telah mengimplikasikan adanya aku lirik. Hal ini memunculkan anggapan bahwa aku dan engkau adalah dua subjek dalam puisi tersebut. Sebagai pencerita, aku lirik menuturkan peristiwa atau kejadian yang dialaminya.

Puisi tersebut menggambarkan kebencian perempuan terhadap laki-laki karena laki-laki pada puisi tersebut suka menyakiti dan berselingkuh dengan perempuan lain. Hal ini dapat kita lihat pada lirik */pantaslah aku punya dendam!, /hatiku telah engkau tikam!*. Pada lirik tersebut kata dendam adalah tanda dari sebuah kebencian yang dirasakan oleh perempuan (si aku lirik). Kata tikam adalah tanda dari sesuatu yang sifatnya melakukan kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki. Biasanya kata tikam mengacu pada perselingkuhan karena diam-diam telah menusuk atau menduakan cinta pasangannya.

Model dari puisi tersebut adalah dendam yang kemudian diekspansi dalam bentuk varian-varian yaitu: pertama “pantaslah aku punya dendam”, kedua “hatiku telah engkau tikam”, dan ketiga “pedihnya laksana dirajam”. Dari model dan varian-varian yang ada maka dapat diketahui matriks dari puisi tersebut yaitu “kebencian seorang perempuan terhadap kekasihnya karena si perempuan (aku lirik) mengetahui bahwa diam-diam hatinya telah diduakan”.

Puisi berikut ini adalah puisi yang sederhana mengungkapkan dominasi laki-laki atas perempuan yang tentu saja menggunakan tanda-tanda yang perlu dianalisis agar diperoleh maknanya:

Hari ke 102

Engkau Raja pencuri hidup
 dan cinta..
 Telah terang-terangan membuatku tak berdaya
 Dan membuatku menjadi wanita
 Yang tak benar-benar perkasa..
 (CSP, 2006:46)

Engkau sebagai tanda pada puisi tersebut telah mengimplikasikan adanya aku lirik. Hal ini memunculkan anggapan bahwa aku dan engkau adalah dua subjek dalam

puisi tersebut. Sebagai pencerita, aku lirik menuturkan peristiwa atau kejadian yang dialaminya. Aku lirik berjenis kelamin perempuan dan engkau adalah laki-laki yang dapat dibuktikan pada lirik *engkau raja pencuri hidup!*.

Penyair mencoba menggambarkan keberadaan perempuan yang selalu menjadi objek dari perbuatan amoral seperti perselingkuhan, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Kaum laki-laki oleh penyair dianggap sebagai subjek dari perbuatan amoral yang terkesan sah-sah saja untuk melakukan perbuatan tersebut sehingga penyair berusaha mengajak pembaca agar merenungkan hal tersebut melalui lirik puisinya *engkau raja pencuri hidup!*.

Pada puisi tersebut menggambarkan kebencian perempuan terhadap laki-laki karena laki-laki pada puisi tersebut telah membuat hidup si aku lirik tak berdaya dan si aku lirik menjadi lemah. Hal ini dapat kita lihat pada lirik *membuatku tak berdaya!*. Pada lirik tersebut kata tak berdaya adalah tanda dari sebuah perasaan yang dialami perempuan (si aku lirik) yang biasanya mengacu pada rasa sakit yang berlebihan sehingga menjadi lemah dan tak berdaya.

Model dari puisi tersebut adalah pencuri hidup yang kemudian diekspansi dalam bentuk varian-varian yaitu: pertama “engkau raja pencuri hidup”, kedua “telah terang-terangan membuatku tak berdaya”, dan ketiga “membuatku menjadi wanita yang tak perkasa”. Dari model dan varian-varian yang ada maka dapat diketahui matriks dari puisi tersebut yaitu “rasa benci yang dirasakan perempuan sampai dia menjadi perempuan yang lemah akibat dari perbuatan laki-laki yang telah membuat hidupnya menderita”. Hal ini disebabkan oleh kekuasaan laki-laki atas perempuan atau sistem patriarki yang mendominasi.

3.2. Perempuan yang Ingin Bebas

Setiap manusia pasti menginginkan kebebasan dalam segala hal. Adapun yang dimaksud dengan kebebasan adalah bebas atau merdeka dimana seseorang lepas dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya.

Sejak dahulu bahkan sampai sekarang perempuan dalam kehidupannya banyak terikat oleh norma-norma yang merupakan “produk” dari dominasi kekuasaan patriarki, misalnya perempuan tidak perlu meniti karir karena hal tersebut merupakan tugas laki-laki. Padahal, laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan memiliki derajat yang sama. Kehidupan perempuan yang ingin bebas dari keterkungkungan norma-norma yang diciptakan oleh dominasi patriarki direfleksikan pada puisi berikut ini:

Hari ke 184

Tak tahan ...
 Sering ingin pergi saja,
 Tapi kau bilang jangan
 Mengapa?

Rupanya kau tak ingin kehilangan
 Tapi tak pandai merawat cinta
 Jadinya aku tetap kau biarkan

Akhirnya aku pun tak lagi berkata-kata
 Pergi dengan berlinggang tangan
 Seraya mengucapkan:
 Selamat berduka!!

(CSP, 2006:80)

Pada puisi tersebut digambarkan sepasang kekasih yang pernah menjalin kisah cinta. Sebagai pencerita, aku lirik menuturkan peristiwa atau kejadian yang dialaminya. Dalam “Hari ke 184”, aku lirik tak lagi berkata-kata setelah mengetahui bahwa kekasihnya tak pandai merawat cinta.

Menurut Anand Krishna (2006) “seorang perempuan mengawini seorang pria dengan penuh harapan bahwa pada suatu ketika pria pilihannya akan berubah. Seorang pria mengawini seorang perempuan dan berharap ia tak pernah berubah. Karena itu, keduanya kecewa”. Dalam buku *Pendampingku Tak Seperti Dulu Lagi* (2005) menuturkan bahwa makna lunturnya keterikatan “jiwa”, lunturnya cinta yang semula berujung konflik keluarga. Berbagai perselisihan pendapat mulai terjadi. Satu sama lain saling mencurigai, menuding, serta saling menyalahkan. Bisa berawal dari kurang perhatian, egois, atau mungkin kurang komunikasi antarpasangan. Banyak hal penyebab konflik keluarga yang datang secara *intern* maupun *ekstern* (Supardi, 2005:xi).

Pada dasarnya setiap relasi yang terjalin antarpasangan perkawinan selalu terkandung suatu miniatur perjuangan untuk memperoleh kesempatan berkuasa terhadap pasangannya, walaupun mereka merupakan pasangan yang saling mengasihi dan mencintai. Perlu kiranya kita pahami dalam relasi yang sehat, kisaran perolehan kekuatan dan kekuasaan antarpasangan akan bergerak dalam fluktuasi grafik yang naik turun seperti halnya sepasang jarum skala yang sejajar dalam gerak berlawanan, naik turun menuju arah yang sama.

Hal yang perlu ditekankan di sini adalah antara penerapan kekuasaan dan kemampuan menjalin keintiman relasi sangat erat hubungannya (Wendy Stock, 1983) karena keseimbangan dalam penghayatan kekuasaan akan berpengaruh besar terhadap terciptanya relasi intim antarpasangan karena kadar libatan emosi dari relasi yang intim ternyata tidak luput dari peran keseimbangan yang terjaga dalam dimensi kekuasaan dan kendali. Kekuasaan *intrapersonal* yaitu kekuasaan yang terkait dengan kemampuan salah satu pasangan mengembangkan diri dalam menyelesaikan konflik intrapsikisnya sendiri

untuk menggeser kekuasaan kendali antarpasangan perkawinan pada kutub berlawanan ke arah posisi kemitraan sejati. Kekuasaan *intrapersonal* membuka peluang bagi setiap pasangan untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri berbagai konflik pribadi yang dialami masing-masing pasangan sebelum pernikahan terjadi. Melalui kegiatan introspeksi tersebut, maka masing-masing pasangan akan mendapat kemampuan dan kesempatan untuk memperbaiki diri, serta menarik garis tegas untuk tidak menyertakan permasalahan masing-masing pribadi masa lalu dalam relasi dengan pasangan perkawinannya, sehingga terjalin kemitraan sejati.

Aku sebagai tanda, pada puisi “Hari ke 184” larik ketujuh, telah mengimplikasikan adanya kau. Aku lirik adalah perempuan dewasa. Hal ini dapat dilihat pada bait puisi *akhirnya aku pun tak lagi berkata-kata, /pergi dengan berlenggang tangan/*. Kalimat-kalimat itu merupakan ujaran yang biasa diucapkan oleh perempuan yang sudah dewasa ketika mengambil keputusan untuk mengakhiri sebuah hubungan jadi butuh kedewasaan untuk berfikir. Aku lirik berekuivalen dengan tokoh “kau” yang merupakan laki-laki.

Kebebasan adalah keinginan aku lirik yang utama. Aku lirik mengungkapkannya seperti orang yang berusaha berontak dari sebuah ikatan sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan “tak tahan, sering ingin pergi saja” dan “pergi dengan berlenggang tangan”. Tokoh aku dalam puisi tersebut merasa “risih” dengan keangkuhan yang ditunjukkan oleh kekasihnya (“tapi kau bilang jangan”). Pada puncaknya si aku lirik meninggalkan pasangannya dan kau berusaha merayunya agar tetap tinggal, akan tetapi si aku lirik tetap pada pendiriannya (“akhirnya aku pun tak lagi berkata-kata”). Yang terpenting dari ungkapan ini adalah inisiatif dan tindakan si aku lirik sebagai seorang perempuan yang

aktif, dengan penonjolan diri yang kuat dalam mengambil keputusan. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa si aku lirik hanya menghiraukan diri sendiri, dan sama sekali tidak menghiraukan kekasihnya.

Berikut ini adalah puisi yang juga merefleksikan kebebasan yang diidamkan oleh perempuan:

Hari ke 330

Seluruh daya hidupku telah kau ambil
Dan ruang gerakku kian mengecil,
Tak puaskah engkau dengan kelelahanmu
Dan masih kau rebut juga kehidupan milikku?
(CSP, 2006:149)

Pada puisi tersebut, penyair seolah-olah ingin menceritakan tentang kesengsaraan yang dihadapi si aku lirik dalam kehidupannya. Si aku lirik merasa bahwa dirinya hidup dalam keterpaksaan pada kehidupan yang dijalannya bersama pasangannya. Aku lirik sebagai perempuan merasa hidupnya tertekan dan terkungkung. Pengalaman itu merupakan suatu penderitaan batin yang ditunjukkan penyair dalam puisinya adalah satu bentuk pengalaman yang susah diungkapkan karena berkaitan dengan ungkapan perasaan yang mendalam.

Model dari puisi tersebut adalah “daya hidupku”. Model “daya hidupku” diekspansi ke dalam varian-varian yaitu: (1) “seluruh daya hidupku telah kau ambil”, (2) “ruang gerakku kian mengecil”, dan (3) “tak puaskah engkau dengan kelelahanmu”. Matriks dari puisi tersebut adalah “perempuan yang ingin meraih semua keinginannya dengan bebas”.

Puisi berikut ini merupakan puisi yang sederhana mengungkapkan dominasi laki-laki atas perempuan:

Hari ke 89

Sudah lelah berlari-lari
 Kesana kemari
 Mencari tempat sembunyi
 Dimana gerakan ku dapat berhenti?
 Padahal disini
 Disisi engkau, Raja hati...
 Aku dapat tegak berdiri
 Menyandarkan sepi
 Didadamu yang sunyi

(CSP, 2006:40)

Pada puisi tersebut penyair mencoba menggambarkan kisah kehidupan seorang perempuan yang hidup di dalam kebingungan. Setiap hari si aku lirik merindukan kebebasan dalam segala hal. Ini dapat dilihat pada lirik *!sudah lelah berlari-lari!*, *!mencari tempat sembunyi!*, dan *!dimana gerakan ku dapat berhenti?!*.

Aku merupakan model dari puisi tersebut. Model tersebut kemudian diekspansi ke dalam varian-varian yaitu: (1) "dimana gerakan ku dapat berhenti?", (2) "disisi engkau, raja hati", dan (3) "aku dapat tegak berdiri". Matriks dari puisi tersebut adalah "kebebasan yang diinginkan setiap perempuan atas dominasi laki-laki".

3.3. Perempuan yang Menanti Sebuah Harapan

Pada kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami ada beberapa yang mengaktualisasikan perempuan menanti sebuah harapan. Penantian harapan perempuan dalam puisi-puisi tersebut tentu saja beralasan. Alasan-alasan tersebut merupakan pengalaman penyair, misalnya ditinggal pergi atau diduakan (perselingkuhan) akan tetapi perempuan kadang kala masih setia menunggu pasangannya untuk kembali bersama walaupun kadang juga bertepuk sebelah tangan. Hal tersebut senada dengan aliran feminisme psikologis yang beranggapan bahwa sebab utama yang menjadi akibat

ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan adalah dominasi patriarkhal yang meletakkan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki atau inferior. Contohnya pada puisi berikut ini:

Hari ke 61

Aku menatap ketuaan diwajahmu
 Pertanda usia telah lari maju,
 Dan kutangkap kesengsaraan
 Yang kerap kau sembunyikan

Kubelai wajahmu penuh cinta
 Wajah dengan semburat derita,
 Kukecup bibirmu dengan kasih
 Bibir yang tipis menahan perih

Dan kuucapkan pesan penuh puja
 Duhai Sang Raja...
 Disampingmu aku kan berada
 Menemanimu sampai di pintu Swarga

(CSP, 2006:28)

Puisi tersebut tampaknya diciptakan oleh penyair untuk merefleksikan kehidupan seorang perempuan yang menanti sebuah harapan agar dapat mengambil hati pasangannya karena perempuan (si aku lirik) merasa kasihan pada pasangannya karena sudah tua sehingga aku lirik masih menaruh simpatik pada pasangannya tersebut supaya dapat menemaninya sampai akhir hayat. Hal itu dapat dilihat pada larik *dan kuucapkan pesan penuh puja*, *disampingmu aku kan berada*, dan *menemanimu sampai di pintu Swarga*.

Aku merupakan model dari judul puisi “Hari ke 61”. Model tersebut kemudian diekspansi ke dalam bentuk varian-varian, yaitu (1) “aku menatap ketuaan diwajahmu”, (2) “dan kuucapkan pesan penuh puja”, dan (3) “menemanimu sampai di pintu Swarga”. Dari varian-varian tersebut dapat ditemukan matriks yaitu “perempuan yang menanti

harapan besar pada pasangannya agar dapat menemaninya sampai akhir hayat. Itu semua dilakukan oleh aku lirik karena satu alasan yaitu cinta!”.

Puisi lain yang mengaktualisasikan harapan perempuan terhadap laki-laki pada kumpulan puisi *CSP* adalah puisi berikut ini:

Hari ke 74

Mengapa aku tak dapat berjumpa
 Di alam nyata, duhai kekasih hati?
 Mengapa engkau tinggal di alam maya
 Dan tak pernah mewujudkan diri?
 Akankah kita akan terus bersenggama
 Dijelujur serat mimpi
 Dan aku mengandung anak karma
 Dari benih sperma ilusi?

(CSP, 2006:33)

Engkau sebagai tanda pada puisi tersebut telah mengimplikasikan adanya aku lirik. Sebagai pencerita, aku lirik menuturkan peristiwa atau kejadian yang dialaminya. Aku lirik berjenis kelamin perempuan dan kau adalah laki-laki yang dapat dibuktikan pada lirik */dari benih sperma ilusi/*.

Pada puisi tersebut, penyair seolah-olah ingin menceritakan tentang keinginan yang dihadapi oleh si aku lirik (perempuan). Aku lirik merasa bahwa dirinya hidup dalam keterpaksaan. Aku lirik ingin sekali bertemu kekasihnya di alam nyata. Akan tetapi kekasihnya tidak pernah mewujudkan dirinya. Si aku lirik sampai terbawa mimpi (alam maya) untuk dapat berjumpa dengan pasangannya. Hal ini terlihat pada lirik */mengapa aku tak dapat berjumpa/*, */akankah kita akan terus bersenggama/*, dan */dijelujur serat mimpi/*. Harapan si aku lirik adalah dapat bertemu untuk menjalin cinta lagi.

Model puisi tersebut adalah berjumpa yang kemudian diekspansi ke dalam bentuk varian-varian yaitu: (1) “mengapa aku tak dapat berjumpa”, (2) “mengapa engkau tinggal

di alam maya”, (3) “akankah kita akan terus bersenggama”, dan (4) “dijelujur serat mimpi”. Dari model dan varian-varian yang ada maka dapat diketahui matriks dari puisi tersebut yaitu “puncak harapan atau keinginan seorang perempuan terhadap pasangannya untuk dapat bertemu”.

Puisi lain yang merefleksikan harapan perempuan terhadap laki-laki pada kumpulan puisi (SP) adalah puisi berikut ini:

Hari ke 211

Aku yakin sekali suatu waktu
 Engkau akan mengetuk pintuku
 Seraya berseru
*“Matahari, kembalilah padaku..
 sudah cukup masamu menunggu
 disinilah tempatmu
 diranjang senggama kita itu
 dan aku.....”*
 (CSP, 2006:93)

Pada puisi tersebut menggambarkan penantian perempuan terhadap laki-laki karena laki-laki pada puisi tersebut suka meninggalkan dirinya (aku lirik). Kau sebagai tanda pada puisi tersebut telah mengimplikasikan adanya aku lirik. Aku lirik merupakan perempuan yang dalam lirik terlihat sebagai “matahari” dan kau adalah laki-laki.

Menurut (Widianti, 2006:7) “di mata orang bijak, langit adalah laki-laki dan bumi adalah perempuan; bumi memupuk apa yang telah di jatuhkan langit apabila bumi kekurangan panas, langit mengirimkan; apabila ia kehilangan embun dan kesegaran, langit memperbaruinya”.

Relasi dominan-submisif dapat menjadi komplemen bila memang kedua pasangan memiliki karakter kepribadian dominan pada pihak laki-laki dan submisif pada pihak perempuan. Kedua pasangan akan tetap merasa nyaman dengan iklim relasi yang terbina

dan interaksi dalam komunikasi suami-istri akan selalu mendapat perimbangan yang membahagiakan kedua belah pihak (Supardi, 2005:106). Pada intinya setiap pasangan harus memperhatikan perasaan kasih sayang yang disampaikan baik dengan kata-kata maupun perbuatan nyata.

Harapan perempuan terhadap laki-laki dalam puisi tersebut diaktualisasikan melalui kata-kata dalam liriknya yang merupakan tanda */aku yakin sekali suatu waktu/*, dan */engkau akan mengetuk pintuku/*. Hal ini lagi-lagi disebabkan oleh kekuasaan laki-laki atas perempuan atau sistem patriarki yang mendominasi sehingga pesan yang tersirat dalam puisi tersebut bahwa perempuan hanya menunggu dengan harapan yang kadang tidak jelas dan tidak pasti. Penyebab itulah yang menciptakan ketidaksetaraan laki-laki dengan perempuan yang meletakkan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki (inferior).

3.4. Perempuan yang Ingin Dimengerti

Setiap perempuan atau bahkan setiap manusia pasti menginginkan pengertian dan perhatian dari semua makhluk hidup. Pada dasarnya manusia hidup saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan atau tolong menolong antarsesama. Begitu juga sama halnya dengan laki-laki dan perempuan mereka diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan dan berdampingan.

Kehidupan perempuan yang ingin dimengerti oleh laki-laki tercipta karena laki-laki berperan penting dalam mengambil keputusan dan dominasi patriarki beranggapan bahwa perempuan selalu menurut dan tunduk dengan laki-laki. Padahal laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan memiliki derajat yang sama. Kehidupan perempuan yang menginginkan pengertian dari laki-laki direfleksikan pada puisi berikut ini:

Hari ke 129

Aku terbangun
 Dan kau tak ada,
 Tapi bau tengkukmu
 Di hidungku,
 Bau sipahmu ada juga disitu,
 Telapak kakimu
 Dipelupuk mataku,
 Sudah terbiasa begitu...
 Tapi..
 Aku kehilangan adamu

(CSP, 2006:56)

Pada puisi tersebut digambarkan sepasang kekasih yang pernah bercumbu rayu. Sebagai pencerita, aku lirik menuturkan peristiwa atau kejadian yang dialaminya. Aku sebagai tanda, pada puisi "Hari ke 129" larik pertama telah mengimplikasikan adanya kau. Aku lirik adalah perempuan dewasa. Hal ini dapat dilihat pada bait puisi *aku terbangun!*, *tapi bau tengkukmu!*, dan *bau sipahmu!*. Aku lirik berekuivalen dengan tokoh kau yang merupakan laki-laki dewasa. Berdasarkan lirik tersebut sepertinya penyair menggunakan kamar sebagai *setting*-nya.

Pengertian adalah keinginan si aku lirik yang utama. Aku lirik mengungkapkannya seperti orang yang kebingungan. Tokoh aku dalam puisi tersebut merasa terkejut ketika tiba-tiba mengetahui ketidakberadaan yang dilakukan oleh kekasihnya ("dan kau tak ada").

Model puisi tersebut adalah "aku". Model "aku" diekspansi ke dalam varian-varian yaitu (1) "aku terbangun", (2) "dan kau tak ada", dan (3) "aku kehilangan adamu". Matriks dari puisi tersebut adalah "perempuan yang ingin dimengerti".

Ada lagi puisi lain yang memiliki tema yang sama seperti berikut ini:

Hari ke 191

Kusimpulkan sendiri,
 Katamu kau cinta
Tapi membuatku sengsara
 Katamu kau sayang
Tapi kau sering herang
 Katamu kau kasih
Tapi bikin aku sedih
 Sebenarnya
 Kau tak kasih
 Tak sayang
 Tak cinta
 Karena
 Kau kasih, sayang dan cinta
 Pada dirimu sendiri
 Yang kau puja bagai dewa

(CSP, 2006:83)

Kau sebagai tanda pada puisi tersebut telah mengimplikasikan adanya aku. Pada puisi tersebut menggambarkan keinginan perempuan (si aku lirik) untuk tidak disakiti oleh kekasihnya. Karena setiap kali kekasihnya mengatakan cinta, sayang, dan kasih selalu menciptakan penderitaan bagi si aku lirik. Si aku lirik meminta pengertiannya agar tidak membuat derita hidupnya, sampai dia menyimpulkan sendiri bahwa sebenarnya kekasihnya tidak mencintai. Malah yang ada kekasihnya hanya sayang pada dirinya sendiri karena dia memuja bagai dewa. Hal ini dapat dilihat pada lirik */sebenarnya/*, */kau tak kasih/*, */karena/*, *kau kasih, sayang dan cinta/*, dan *pada dirimu sendiri yang kau puja bagai dewa/*.

Tokoh aku dalam puisi tersebut merasa benci dengan kesombongan dan kemunafikan yang ditunjukkan oleh kekasihnya (“yang kau puja bagai dewa”) kekasihnya menganggap dirinya sendiri seperti dewa yang artinya dapat menguasai si aku lirik dan berbuat semena-mena tanpa menghiraukan perasaan si aku lirik.

Menurut (Widianti, 2006:9) “cintailah kekasihmu sekedarnya saja sebab bisa saja suatu saat nanti dia akan menjadi orang yang membencimu. Dan bencilah yang membencimu sekedarnya saja sebab bisa saja suatu saat nanti dia akan menjadi orang yang mencintaimu”.

Dalam kehidupan perkawinan, materi atau uang bukanlah segalanya. Istri adalah manusia yang sangat butuh dimanusiakan. Artinya, perhatian individual, kasih sayang yang disampaikan baik dengan kata-kata maupun perbuatan nyata, sangat penting. Istri merasa bahwa keberadaannya bermakna lahir batin untuk suami. Perlakuan suami yang demikian akan mendukung berkembangnya rasa utuh dalam kepribadian istri. Sebaliknya, dapat diyakini istri pun akan memberi perhatian berimbang. Saling mengasihi dan saling memperhatikan serta saling bertenggang rasa akan membuat kehidupan perkawinan lebih kaya daripada hanya sekedar kaya materi (Supardi, 2005:150).

Aku merupakan model dari puisi tersebut. Model tersebut kemudian diekspansi ke dalam varian-varian yaitu (1) “katamu kau cinta”, (2) “tapi bikin aku sedih”, (3) “sebenarnya”, (4) “kau kasih, sayang dan cinta”, (5) pada dirimu sendiri”, dan (6) “yang kau puja bagai dewa”. Matriks dari puisi tersebut adalah “perempuan yang ingin pengertian dari kekasihnya agar tidak membohongi perasaan si aku lirik”.

Puisi terakhir yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hari ke 238

Teringat jelas...
Wajahmu yang mengeras,
Saat keinginanmu tak tercapai
Saat mimpi-mimpimu tak sampai,
Dan engkau serta merta
Membuatku gila,

Karena
 Aku telah kau hina,
 Padahal engkau sendirilah,
 Yang tak pernah becus melangkah,
 Semua keputusanmu salah
 Dan hasilnya pun menjadi parah,
 Buktinya...?
 Lihat cinta yang kita agung-agungkan
 Karena yakin bahwa ini karunia Tuhan,
 Sekarang hancur pecah berantakan
 Berserakan

Bah...
 Kau keras kepala
 Banyak maunya
 Dungunya luar biasa
 Bodohnya pun istimewa
 Tapi
 Aku cintaaaaa.....
 (CSP, 2006:105)

Puisi tersebut tampaknya diciptakan oleh penyair untuk merefleksikan kehidupan percintaan antara sepasang kekasih. Akan tetapi di dalam puisi tersebut menggambarkan bahwa kekasihnya (laki-laki) sangat egois dan seenaknya sendiri tanpa peduli perasaan batin si aku lirik. Ini terlihat pada lirik */wajahmu yang mengeras/*, dan */saat keinginanmu tak tercapai/*.

Kau sebagai tanda pada puisi tersebut telah mengimplikasikan adanya aku lirik. Hal ini memunculkan anggapan bahwa aku dan kau adalah dua subjek dalam puisi tersebut. Pada puisi tersebut menceritakan keinginan perempuan untuk dimengerti oleh kekasihnya karena sebenarnya si aku lirik masih cinta dan sayang walaupun sering di hina, serta diperlakukan semena-mena oleh kekasihnya. Laki-laki ini sangat keras kepala dan semaunya sendiri. Hal ini dapat kita lihat pada lirik */aku telah kau hina/*, */kau keras kepala/*, */banyak maunya/*, dan */tapi aku cinta/*.

Model puisi tersebut adalah engkau serta merta yang kemudian diekspansi ke dalam bentuk varian-varian yaitu: (1) “saat mimpi-mimpimu tak sampai”, (2) “dan engkau serta merta”, (3) “aku telah kau hina”, (4) “kau keras kepala”, dan (5) “tapi aku cinta”. Dari model dan varian-varian yang ada maka dapat diketahui matriks dari puisi tersebut yaitu “perempuan yang benar-benar ingin dimengerti walaupun sebenarnya di dalam lubuk hati yang paling dalam si aku lirik benci karena sering dibuat menderita oleh kekasihnya, maka dari itu si aku lirik masih tetap pada pendiriannya untuk mencintai kekasihnya akan tetapi pasangannya itu tidak mengerti kalau dicintai tetapi malah membuat sakit perasaan si aku lirik”.

Berdasarkan hal tersebut bahwa pada dasarnya perkawinan merupakan ikatan dari dua individu yang berbeda dalam persepsi dan harapannya, maka mencoba menerima perbedaan masing-masing dengan jiwa besar dan berusaha bersama mencari titik temu yang berimbang satu sama lain dengan landasan kasih dan keinginan mendekatkan jarak pembeda antarmasing-masing pribadi.

Perbedaan harapan antarpasangan. Seorang istri mungkin mengharapkan peran suami sebagai pengganti peran ayah yang begitu perhatian dan penuh kasih sayang. Padahal kepribadian suami yang berbeda dengan kepribadian ayahnya akan tidak memungkinkan harapannya tersebut terpenuhi. Untuk itu, istri hendaknya mengecek kembali harapannya tersebut dan menurunkan kadar pemenuhan harapannya sehingga tidak akan merasa sangat kecewa dan menempatkan harapannya secara proporsional dan realistis. Demikian pula sebaliknya dari pihak suami, yaitu tuntutan agar istri memperlakukan dirinya seperti ibu kandungnya.

Secara fisiologis memang laki-laki lebih kuat dan perempuan menempatkan diri sebagai sosok yang lemah, butuh perlindungan, dan kehangatan yang terasa mengayomi kejiwaannya di hadapan suami.

Perbedaan gender yang diuraikan di atas sangat penting untuk disimak setiap pasangan perkawinan agar saling pengertian dan saling memahami lebih mudah diciptakan dalam kebersamaan interaksi antarpasangan perkawinan. Dengan demikian, kekhawatiran dan kecurigaan antarpasangan yang tidak perlu dapat dihindari sedini mungkin demi kenyamanan iklim relasi yang tercipta dalam keluarga.

Menurut (Subiyanto, 2005:25) “persatuan dua insan dalam suatu wadah yang disebut keluarga diibaratkan sebagai sebuah perahu layar di tengah lautan. “Ombak” dan “badai” konflik akibat faktor internal dan eksternal adalah hal yang biasa. Agar tidak terombang-ambing tak menentu dan akhirnya karam, perahu layar harus mempunyai arah yang jelas karena itu dibutuhkan komunikasi kedua belah pihak untuk berupaya dan bekerja sama menentukan arah agar dapat sampai di pelabuhan tujuan, yakni keluarga yang harmonis”.

Berikut ini peneliti melampirkan tabel klasifikasi perempuan terhadap dominasi patriarkhi yang bertujuan untuk mengetahui jumlah puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi CSP yakni jumlah puisi yang terdapat pada klasifikasi perempuan yang membenci laki-laki, perempuan yang ingin bebas, perempuan yang menanti sebuah harapan, dan perempuan yang ingin dimengerti.

**KLASIFIKASI PEREMPUAN TERHADAP DOMINASI PATRIARKHI
DALAM KUMPULAN PUISI *CINTA SETAHUN PENUH* KARYA TRIE UTAMI**

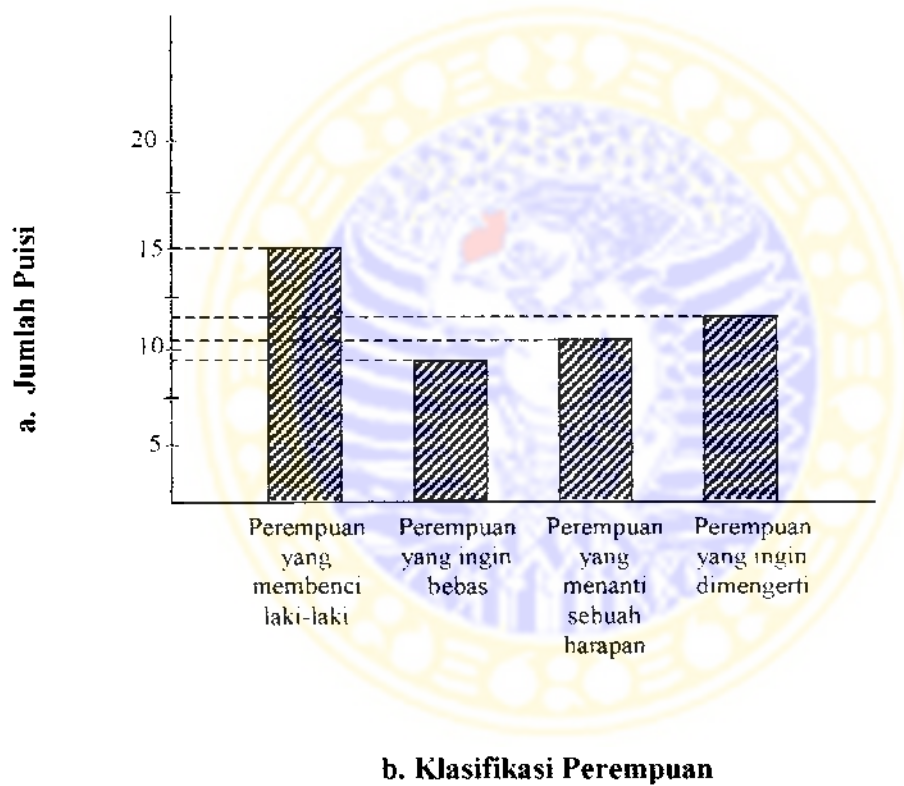
No.	PEREMPUAN YANG MEMBENCI LAKI-LAKI	PEREMPUAN YANG INGIN BEBAS	PEREMPUAN YANG MENANTI SEBUAH HARAPAN	PEREMPUAN YANG INGIN DIMENGERTI
1.	Puisi "Hari ke 53" (CSP, 2006:25)	Puisi "Hari ke 184" (CSP, 2006:80)	Puisi "Hari ke 61" (CSP, 2006:28)	Puisi "Hari ke 129" (CSP, 2006:56)
2.	Puisi "Hari ke 343" (CSP, 2006:154)	Puisi "Hari ke 330" (CSP, 2006:149)	Puisi "Hari ke 74" (CSP, 2006:33)	Puisi "Hari ke 191" (CSP, 2006:83)
3.	Puisi "Hari ke 102" (CSP, 2006:46)	Puisi "Hari ke 89" (CSP, 2006:40)	Puisi "Hari ke 211" (CSP, 2006:93)	Puisi "Hari ke 238" (CSP, 2006:105)
4.	Puisi "Hari ke 348" (CSP, 2006:156)	Puisi "Hari ke 237" (CSP, 2006:104)	Puisi "Hari ke 77" (CSP, 2006:34)	Puisi "Hari ke 233" (CSP, 2006:103)

5.	Puisi "Hari ke 46" (CSP, 2006:21)	Puisi "Hari ke 251" (CSP, 2006:115)	Puisi "Hari ke 100" (CSP, 2006:45)	Puisi "Hari ke 255" (CSP, 2006:117)
6.	Puisi "Hari ke 94" (CSP, 2006:42)	Puisi "Hari ke 252" (CSP, 2006:115)	Puisi "Hari ke 103" (CSP, 2006:46)	Puisi "Hari ke 264" (CSP, 2006:121)
7.	Puisi "Hari ke 201" (CSP, 2006:88)	Puisi "Hari ke 285" (CSP, 2006:131)	Puisi "Hari ke 113" (CSP, 2006:50)	Puisi "Hari ke 276" (CSP, 2006:127)
8.	Puisi "Hari ke 58" (CSP, 2006:27)	Puisi "Hari ke 309" (CSP, 2006:141)	Puisi "Hari ke 173" (CSP, 2006:75)	Puisi "Hari ke 287" (CSP, 2006:132)
9.	Puisi "Hari ke 90" (CSP, 2006:41)	Puisi "Hari ke 361" (CSP, 2006:161)	Puisi "Hari ke 193" (CSP, 2006:84)	Puisi "Hari ke 310" (CSP, 2006:141)
10.	Puisi "Hari ke 106" (CSP, 2006:47)		Puisi "Hari ke 218" (CSP, 2006:97)	Puisi "Hari ke 312" (CSP, 2006:142)
11.	Puisi "Hari ke 179" (CSP, 2006:78)		Puisi "Hari ke 222" (CSP, 2006:98)	Puisi "Hari ke 316" (CSP, 2006:143)
12.	Puisi "Hari ke 187" (CSP, 2006:79)			Puisi "Hari ke 338" (CSP, 2006:144)

	2006:82)			2006:152)
13.	Puisi "Hari ke 223" (CSP, 2006:99)			
14.	Puisi "Hari ke 306" (CSP, 2006:139)			
15.	Puisi "Hari ke 142" (CSP, 2006:62)			
	Jumlah: 15 puisi	Jumlah: 9 puisi	Jumlah: 11 puisi	Jumlah: 12 puisi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui diagram klasifikasi perempuan terhadap dominasi patriarki mulai dari yang paling dominan sampai yang paling inferior yakni sebagai berikut:

**DIAGRAM KLASIFIKASI PEREMPUAN
TERHADAP DOMINASI PATRIARKHI
DALAM KUMPULAN PUISI
CINTA SETAHUN PENUH KARYA TRIE UTAMI**



- Keterangan:
1. Perempuan yang membenci laki-laki (15 puisi)
 2. Perempuan yang ingin dimengerti (12 puisi)
 3. Perempuan yang menanti sebuah harapan (11 puisi)
 4. Perempuan yang ingin bebas (9 puisi)

Klasifikasi perempuan terhadap dominasi patriarki tersebut di atas yang paling dominan yakni “perempuan yang membenci laki-laki”. Kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami merupakan peristiwa yang dialami perempuan. Perempuan yang posisinya selalu inferior sering menjadi korban pelecehan, penganiayaan, perkosaan, dan sebagainya. Dalam klasifikasi perempuan yang membenci laki-laki, penyair merefleksikan kemarahan, kebenciannya, serta menggambarkan bagaimana seorang Trie Utami melewati hari-harinya selama setahun penuh (sesuai dengan judul buku dari kumpulan puisi yakni *CSP*). Pada saat benci dia tulis benci dan pada saat senang dia tulis senang, *resume*-nya adalah setiap hari itu benci dan senang dan ternyata yang dominan hanya benci. Penyair dalam puisinya mengungkapkan lewat sindiran secara implisit atau pun eksplisit.

Pada dasarnya cerita yang terdapat pada kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami merupakan potret langsung dari kepedihan, kebencian, ketegaran, kepongahan dalam cinta, serta angan-angan seorang penyair. Angan-angan seorang penyair tersebut dapat diketahui dari hasil klasifikasi “perempuan yang ingin dimengerti”, kemudian kepongahan dalam cinta dapat diketahui dari hasil klasifikasi “perempuan yang menanti sebuah harapan”, dan selanjutnya kepedihan serta ketegaran dapat diketahui dari hasil klasifikasi “perempuan yang ingin bebas”. Pengklasifikasian serta penulisan tersebut dianalisis peneliti berdasarkan urutan dari yang paling dominan hingga yang inferior.

**EVALUASI “AKU” LIRIK TERHADAP DOMINASI PATRIARKHI DALAM
KUMPULAN PUISI *CINTA SETAHUN PENUH* KARYA TRIE UTAMI**

No.	KLASIFIKASI PEREMPUAN	POSITIF	NEGATIF
1.	Perempuan yang membenci laki-laki	<p>1. Perempuan memberikan kesempatan berpikir bagi laki-laki untuk introspeksi, dengan demikian pihak laki-laki kadang merasa dibenci sehingga kehilangan jati diri seorang perempuan. Seperti kata pepatah “kita tidak akan merasakan cinta, jika belum kehilangan” artinya, cinta butuh banyak pengorbanan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Termasuk mengalahikan segala ego untuk dapat menghargai apa</p>	<p>1. Perempuan tidak menghargai laki-laki. 2. Salah satu pasangan pasti akan merasa tertekan dan tersiksa batinnya yang tentu saja hal ini justru memberikan dampak keseimbangan relasi menjadi tidak sehat, paling tidak bagi salah satu pasangan. 3. Ledakan emosi sering menjadi tidak terkendali dan berakibat fatal bagi</p>

	<p>yang kita punya sekarang. Kita akan tahu betapa berharga dan pentingnya sesuatu yang kita punya tadi jika kita telah kehilangannya.</p> <p>2. Dapat menyadarkan perilaku laki-laki (pasangan) yang menjengkelkan dan sebagai stabilisator yang menyehatkan iklim relasi suami-istri pada hari-hari berikutnya.</p> <p>3. Upaya istri (perempuan) untuk memberikan pembelajaran terhadap suami (laki-laki). Karena mungkin saja suami selalu memaksakan kehendaknya.</p> <p>4. Memberikan reaksi supaya pasangan tahu bahwa kita terganggu oleh ulahnya.</p> <p>5. Kita (perempuan) merasa nyaman karena</p>	<p>kelangsungan relasi suami-istri.</p> <p>4. Pemupukan kebencian berlanjut sering berakhir menjadi bom waktu yang akan meledak sewaktu-waktu.</p> <p>5. Membawa berbagai pengaruh bagi perbedaan perkembangan perilaku serta perbedaan penghayatan akan kehidupan secara menyeluruh, termasuk kehidupan perkawinan.</p> <p>6. Akan menjadikan perempuan terlalu perasa (<i>sensitive</i>) terhadap segala sesuatu dan menjadikan dirinya sebagai makhluk yang mudah mengkritik, menghina, dan sebagainya.</p>
--	--	--

		<p>segera mengetahui dan menyadari perilaku kita (sebagai subjek) membuat pasangan yang kita kasih merasa tidak nyaman (sebagai objek), artinya bahwa pasangan kita mengetahui pada dasarnya kita membencinya sehingga dengan sendirinya pasangan (laki-laki) dapat memperbaiki perilaku dan perlakuannya pada kita sebagai perempuan. Dengan demikian relasi antarpasangan pun akan dengan sendirinya membaik.</p>	
2.	<p>Perempuan yang ingin bebas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan akan merasa berlebihan dalam segala hal, artinya lebih bersifat mandiri. 2. Perempuan akan terlalu perasa terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungannya (lebih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kadang akan menciptakan dan membentuk suatu sikap yang keras, tidak berperasaan terhadap kehidupan secara umum dan khususnya terhadap

		<p>peka).</p> <p>3. Perempuan akan memahami perbedaan dasar antara sifat alamiah laki-laki dan perempuan, artinya perempuan lebih sadar apabila dirinya sewaktu-waktu membutuhkan peran seorang laki-laki sebagai pelindung hidup. (dari perjalanan panjang kebebasannya dia/perempuan akan lebih sadar/introspeksi bahwa hidup bebas tidak dapat saling bergantung antarpasangan).</p> <p>4. Perempuan akan memiliki suatu kemampuan intuitif untuk mengembangkan hubungan yang berarti, artinya dia bebas melakukan aktivitas yang dianggap dia</p>	<p>laki-laki.</p> <p>2. Tidak mempedulikan peran laki-laki yang sebenarnya karena perempuan sudah merasakan nikmatnya hidup dengan kebebasan.</p> <p>3. Tidak menyadari sifat alamiah laki-laki yang sifatnya mengatur dan tanggung jawab.</p> <p>4. Kebutuhan yang terdalam akan kasih, keyakinan, dan keamanan dari laki-laki tidak terpenuhi.</p> <p>5. Perempuan hidup bebas tidak dapat dijadikan pasangan yang ideal oleh laki-laki.</p>
--	--	---	--

penting dan berpengaruh terhadap peran sebagai perempuan. Misalnya: bekerja luar kota, mengikuti yayasan sosial, dan sebagainya.

5. Perempuan merasa lebih puas, artinya tidak merindukan kasih sayang laki-laki yang tulus. Biasanya perempuan ini lebih senang *have fun*.
6. Lebih waspada terhadap lawan jenis (laki-laki), artinya lebih hati-hati dari beberapa jenis interaksi negatif karena biasanya perempuan kategori ini lebih berpengalaman atas kegagalan perjalanan cinta sehingga lebih peka.
7. Lebih menghindari permusuhan yang

	<p>didasari oleh ancaman, penghinaan, dan segala bentuk amarah agresif, mungkin cara ini akan menghilangkan rasa/perasaan curiga sehingga perempuan lebih mundur dahulu dan ingin bebas dari masalah karena seorang laki-laki umumnya lebih mengandalkan penalaran daripada kepekaan.</p>
<p>3. Perempuan yang menanti sebuah harapan</p>	<p>1. Perempuan akan merasa lebih tegar dalam menghadapi sesuatu, karena pengalaman menjadi guru yang sangat baik. Seperti kata pepatah “kebahagiaan tersedia bagi mereka yang menangis, mereka yang disakiti hatinya, mereka yang mencari, dan mereka yang pernah mencoba. Karena hanya</p> <p>1. Kurang percaya terhadap laki-laki lain selain laki-laki yang diharapkan. 2. Mudah emosi dan mudah tersinggung. 3. Menjadikan dirinya terpuruk dan terkungkung sehingga gairah hidup berkurang.</p>

		<p>mereka itulah yang menghargai pentingnya orang yang pernah hadir dalam hidupnya”.</p> <p>2. Perempuan akan menjadi lebih dewasa dalam mengambil keputusan karena seringnya berpikir dalam bertindak.</p> <p>3. Perempuan mempunyai pikiran bahwa konflik adalah bunga kehidupan, artinya konflik dapat dipandang sebagai sarana (prasarana) pendewasaan.</p> <p>4. Tidak mudah putus asa serta dapat menghargai sesuatu yang terjadi/telah terjadi.</p> <p>5. Dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan pasangan yang disayangnya.</p> <p>6. Mempunyai kesadaran bahwa laki-laki</p>	<p>4. Tidak bergairah dalam mengerjakan sesuatu hal karena perasaan dan pikirannya “dihantui” rasa cemas.</p> <p>5. Tidak ideal dalam menilai laki-laki karena menurutnya laki-laki yang dicintai dapat diterima sebagai apa adanya, walaupun laki-laki itu banyak kekurangannya.</p> <p>6. Orang yang sedang jatuh cinta umumnya dibutakan oleh kegairahan yang menyertai sehingga kemampuan menilai secara objektif sulit dilakukan.</p> <p>7. Banyak dipengaruhi unsur fantasi yang memabukkan.</p>
--	--	--	--

adalah sebagai pelindung “jiwa” dalam hati sehingga dapat menghadapi dan menghargai laki-laki dengan hati yang tenang.

7. Dapat memegang komitmen apabila berkeluarga merupakan komponen sangat variatif karena kategori ini apabila perempuan harapannya tercapai akan lebih memahami dan lebih perhatian.
8. Dapat menilai dan menghasilkan kombinasi antara keintiman dan komitmen dengan keikatan pertemanan mendalam dengan orang tertentu dan membuat kebersamaan hidup dengan orang tersebut menjadi terasa lengkap, tenteram, nyaman, dan damai.
9. Memiliki keinginan mendapat perlindungan

		<p>moral dari lingkungannya, artinya ingin memancing suasana tenggang rasa dan mencari perhatian pada lingkungannya supaya ada dukungan untuk bangkit dan menciptakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan antarsesama.</p> <p>10. Perempuan akan merasa ada kekuatan batin dan ketegasan dalam ungkapan verbal.</p>	
<p>4.</p>	<p>Perempuan yang ingin dimengerti</p>	<p>1. Biasanya perempuan cenderung untuk menempatkan diri sebagai orang yang penuh kedewasaan dan menyikapi laki-laki sebagai teman hidup.</p> <p>2. Lebih dapat menghargai pasangannya karena menganggap peran laki-laki sebagai tempat untuk berlindung.</p>	<p>1. Perempuan akan lebih mengandalkan kekuasaan secara tidak langsung pada hal-hal yang bersifat personal, misalnya: kasih sayang, kemesraan, kemampuan, dan kegairahan dalam kehidupan seksual.</p> <p>2. Kelemahan perempuan dengan</p>

	<p>3. Dapat menghormati peran laki-laki untuk menciptakan dan memelihara hubungan agar tetap tenang dan harmonis.</p> <p>4. Dapat memahami satu sama lain dan akan jauh lebih mudah bagi sang istri untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam hubungan yang ada dengan rasa antusias dan komitmen yang lebih besar.</p> <p>5. Dapat melakukan beberapa usaha tambahan, ide, dan gagasan-gagasan agar suami/pasangan bahagia.</p> <p>6. Dapat memperlakukan laki-laki sebagai pasangannya sebagai satu pribadi yang istimewa.</p> <p>7. Mempunyai minat yang lebih besar dalam</p>	<p>mudah dimanfaatkan oleh laki-laki.</p> <p>3. Perempuan akan lebih menjadi <i>sensitive</i> dan mudah terpancing emosi.</p> <p>4. Selalu merasa kurang puas, artinya selalu berpatokan dan membandingkan dengan perempuan-perempuan lain (pasangan-pasangan lain).</p> <p>5. Kadang menjadi lebih egois dan tidak mau pengertian/toleran terhadap pasangannya karena dia menginginkan supaya memenuhi kebutuhan hidupnya kapan dia mau tanpa memperhatikan situasi dan</p>
--	--	--

memperkuat rumah tangga (pernikahan) karena saling memberi dan menerima.

kondisi dan menurutnya laki-laki adalah sebagai pelengkap.

8. Mendorong suami untuk memperbaiki hubungan mereka.

9. Sebagai alasan atau jalan keluar apabila mengalami konflik antarpasangan, artinya bila dalam suatu hubungan terjadi konflik untuk meredakan suasana laki-laki harus memahami bahwa satu dari sekian banyak alasan untuk baikan, pasti banya satu yang ampuh yakni perempuan ingin dimengerti, dengan demikian perempuan akan merasa dimanusiakan.

10. Untuk menunjukkan kepada pasangan atau cara mendorong laki-laki untuk

memperbaiki hubungan mereka.

11. Dapat saling melengkapi bila istri berkonsentrasi memenuhi kebutuhan suami dan suami berkonsentrasi memenuhi kebutuhan istri. Kombinasi seperti ini membangun kualitas hubungan saling memberi yang langgeng.

SOLUSI:

Pada dasarnya setiap perempuan mempunyai pikiran bahwa konflik adalah bunga kehidupan berkeluarga akan tetapi dari banyak perempuan yang ada di dunia hanya beberapa yang menghadapi setiap konflik dengan hati yang tenang. Sedikit perempuan yang memahami arti perbedaan dan kedewasaan maka jarang dari mereka dapat menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Akan tetapi, kita juga harus ingat tidak satu pun orang yang dapat hidup dalam sikap dewasa dan rasional sepanjang masa. Apabila hidup selalu

rasional tentu saja kita akhirnya akan merasa seperti robot berjalan, maka kehidupan pun akan terasa steril dan sangat membosankan. Kita harus mengetahui bahwa sesekali bersikap *impulsive*¹ akan membuat diri kita ceria dan bergairah. Jadi bila kita untuk menyikapinya butuh sikap kedewasaan terhadap pasangan tercinta kita, percayalah sikap tersebut akan meningkatkan gairah kebersamaan dan membuat suatu hubungan/perkawinan menjadi lebih berbahagia.

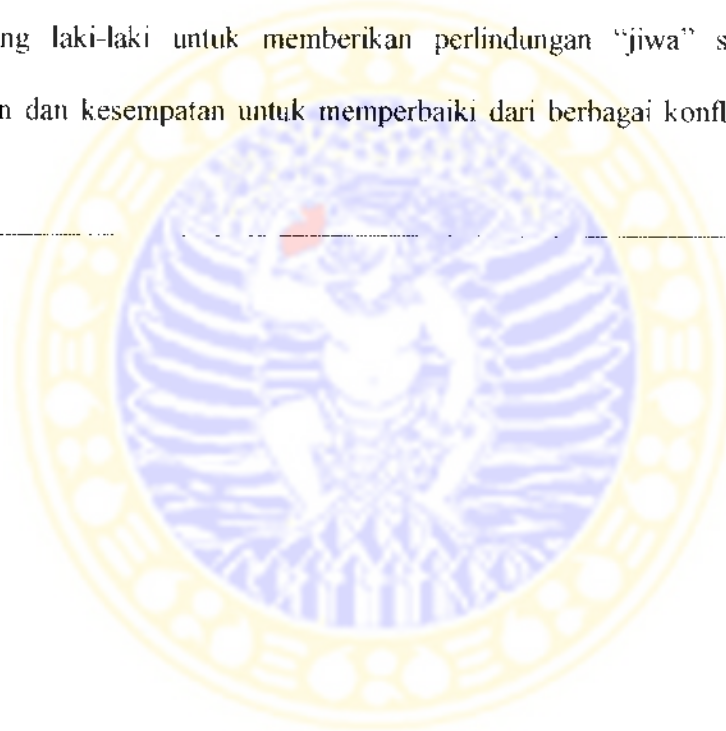
Berdiskusi dan berkomunikasi secara verbal memang baik akan tetapi perlu tindakan nyata yang dilakukan segera sehingga walaupun dalam bentuk marah halus akan serta merta membuat reaksi kita pun lebih berarti bagi pasangan tercinta. Bagaimanapun, laki-laki cenderung memegang kekuasaan dan kendali dalam relasi suami-istri. Sehingga laki-laki menduduki posisi lebih tinggi dari perempuan. Justru dari sinilah tercipta ketidaksejajaran laki-laki dan perempuan dalam interrelasi perkawinan karena sering dilandasi kebergantungan perempuan secara ekonomi dan status sosial terhadap suaminya. Kondisi ini pulalah yang menciptakan gejala sosial yang ditandai seolah perempuan menjadi milik laki-laki yang berkembang dalam bentuk relasi seksual yang permanen.

Hal di atas disebabkan secara sosial perempuan menduduki posisi lebih rendah dan keperkasaan serta kekuatan fisik laki-laki sampai akhirnya membuat kendali tetap berada di posisi lebih tinggi. Akan tetapi perbedaan tersebut bila diketahui dan dihargai dapat

¹ *Impulsive*: bersifat/cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati. Moeliono, Anton M (Penyunting). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

menjadi batu loncatan ke arah suatu hubungan yang berarti dan memuaskan. Bagaimanapun seorang perempuan adalah sosok pribadi yang istinewa, lebih halus, dewasa, lembut, *sensitive*, dan ingin dimengerti.

Kultur semacam ini rupanya menimbulkan gerakan perempuan yang ideal terhadap relasi suami-istri yakni perempuan yang ingin dimengerti karena mendorong laki-laki untuk memberikan perlindungan “jiwa” serta mengayomi hidupnya dan dapat menciptakan apa yang kita inginkan dan kesempatan untuk memperbaiki dari berbagai konflik antarpasangan sehingga akan terjalin kemitraan sejati.



BAB IV

SIMPULAN

Analisis struktural bertujuan menguraikan unsur-unsur pembangun karya sastra. Dalam hal ini yang dimaksud adalah unsur-unsur puisi pada kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami. Struktur *CSP* yang peneliti analisis meliputi unsur bunyi, bahasa puisi, gaya sajak/puisi, serta bentuk visual. Analisis struktur unsur bunyi berfungsi untuk memperkuat daya ekspresi dalam menciptakan karyanya dan bermanfaat untuk mendapatkan keindahan bunyi serta memperkuat daya ekspresi sehingga pembaca memperoleh kognisi. Analisis bahasa dalam puisi digunakan penyair sebagai media untuk mengungkapkan ekspresinya sehingga pemilihan kata harus setepat mungkin agar ekspresi penyair tersebut dapat terwakili secara total. Analisis bentuk visual bertujuan untuk menjelmakan imajinasi yang ada dalam pikiran pembaca serta menambah estetika puisi tersebut.

Dalam kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami, klasifikasi perempuan terhadap dominasi patriarkhi yang paling dominan yakni “perempuan yang membenci laki-laki”. Kumpulan puisi *CSP* karya Trie Utami merupakan peristiwa yang dialami perempuan. Perempuan yang posisinya selalu inferior sering menjadi korban pelecehan, penganiayaan, perkosaan, dan sebagainya. Dalam klasifikasi perempuan yang membenci laki-laki, penyair merefleksikan kemarahan, kebenciannya, serta menggambarkan bagaimana seorang Trie Utami melewati hari-harinya selama setahun penuh (sesuai dengan judul buku dari kumpulan puisi yakni *CSP*). Pada saat benci dia tulis benci dan pada saat senang dia tulis senang. *resume*-nya adalah setiap hari benci dan senang.

ternyata yang dominan hanya benci. Hal tersebut berhubungan sekali dengan warna visual *cover* yang terdapat di buku kumpulan puisi *CSP*, yaitu warna merah. Jadi, warna merah sesungguhnya adalah lambang kemarahan, kebencian, serta cinta yang bergejolak, serta segala hal yang bersifat negatif. Simbolisme warna tersebut sangat berhubungan dengan cerita yang terdapat pada kumpulan puisi *CSP* yakni perasaan kebencian penvair kepada kekasihnya akan tetapi sebenarnya si penvair masih sangat mencintai kekasihnya.

Berdiskusi dan berkomunikasi secara verbal memang baik, akan tetapi perlu tindakan nyata yang dilakukan segera sehingga walaupun dalam bentuk marah halus akan serta merta membuat reaksi kita pun lebih berarti bagi pasangan tercinta. Bagaimanapun, laki-laki cenderung memegang kekuasaan dan kendali dalam relasi suami-istri. Laki-laki menduduki posisi lebih tinggi dari perempuan. Justru dari sinilah tercipta ketidaksejajaran laki-laki dan perempuan dalam interrelasi perkawinan karena sering dilandasi kebergantungan perempuan secara ekonomi dan status sosial terhadap suaminya. Kondisi ini pulalah yang menciptakan gejala sosial yang ditandai seolah perempuan menjadi milik laki-laki yang berkembang dalam bentuk relasi seksual yang permanen.

Kultur semacam ini rupanya menimbulkan gerakan perempuan yang ideal terhadap relasi suami-istri yakni perempuan yang ingin dimengerti karena mendorong laki-laki untuk memberikan perlindungan “jiwa” serta mengayomi hidupnya dan dapat menciptakan apa yang kita inginkan dan kesempatan untuk memperbaiki dari berbagai konflik antarpasangan sehingga akan terjalin kemitraan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminuddin, Drs. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Ansori, Dadang S, dkk. 1997. *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Awuy, Tommy F. 2002. *Feminisme Dipersimpangan Jalan*. Jakarta: PPPG Bahasa Universitas Indonesia.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottman, John. 2001. *Disayang Suami Sampai Mati: Tujuh Prinsip Melanggengkan Pernikahan Yang Dapat Dipelajari Suami Dari Istri*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Krishna, Anand. 2006. *Tujuh Langkah Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liberatus. 1988. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M (Penyunting). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muljana, Slamet. 1951. *Memahami dan Menikmati Karya Sastra*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2001. *Pengkajian Puisi, Analisis Strata Norma, Analisis Struktur & Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffatere, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Smalley, Gary. 1999. *Alasan Tersembunyi Mengapa Pria Berperilaku Tertentu*. Jakarta: Grafindo.
- Subiyanto, Paulus. 2005. *Panduan Praktis Komunikasi Suami-Istri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supardi Sadarjoen, Sawitri. 2005. *Pendampingku Tak Seperti Dulu Lagi*. Jakarta: Buku Kompas.
- Tarigan, H. G. 1986. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tek Khun, Ang. 2005. *The Touch Of Love*. Yogyakarta: Gradien Books.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie. 1989. *Feminist Thought, A Comprehensive Introduction*. Westview Press.
- Tresidder, Jack. 1998. *Dictionary of Symbols: An Illustrated Guide to Traditional Images, Icons, and Emblems*. San Fransisco: Chronicle Books.
- Utami, Trie. 2006. *Cinta Setahun Penuh*. Yogyakarta: Galangpress.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wellek, Rene. Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastran*. Jakarta: Gramedia.
- Widianti, Dian. 2006. *Ensiklopedi Cinta*. Bandung: DAR! Mizan.
- <http://66.102.7.104/search?q=cache:s6PWPCWnW6MJ:luckv.mediacyber.com/2006/02/+cinta+setahun+penuh&hl=id&gl=id&ct=cluk&cd=2> (31-08-2006 = 10:35 am).
- <http://66.102.7.104/search?q=cache:hvYDDpGgfAOJ:jakarta.femaleradio.com/content/view/2048/36/+cinta+setahun+penuh+karva+trie+utami&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=2> (31-08-2006 = 11:02 am).
- [?q=cache:PmFcYFusG6cJ:sepanjangbraga.blogspot.com/2006/07/karmapala-nyanyian-hati-trie-utami.html+cinta+setahun+penuh+karya+trie+utami&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=1](http://66.102.7.104/search?q=cache:PmFcYFusG6cJ:sepanjangbraga.blogspot.com/2006/07/karmapala-nyanyian-hati-trie-utami.html+cinta+setahun+penuh+karya+trie+utami&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=1) (31-08-2006 = 11:53 am).

Bentuk Visualisasi *Cover*
Kumpulan Puisi "Cinta Setahun Penuh"
Karya Trie Utami



PUISI-PUISI KARYA TRIE UTAMI DALAM KUMPULAN PUISI

CINTA SETAHUN PENUH

Hari ke 18

Tahukah engkau
Bahwa sesungguhnya
Penderitaanlah yang memberikan kehidupan
Pada cinta...?

(CSP, 2006:8)

Hari ke 34

Kutunjukkan cinta kepadamu
Dan kau tak mau tahu
Kutunjukkan nestapa kepadamu
Dan kau juga tak mau tahu
Lantas
Apa yang engkau mau?
Jika cinta dan nestapa
Kau tak tahu perbedaannya...
Bagaimana hidup dapat kau pelihara?

(CSP, 2006:13)

Hari ke 136

Tiba-tiba engkau datang..
Begitu saja,
Seperti debu
Yang tak peduli
Masuk dan hinggap dihidupku
Menawarkan cinta...
Dan seikat kembang harapan,
Jujur..
Aku bingung dan heran
Kok hari gini,
Ada orang sepertimu...?

(CSP, 2006:59)

Hari ke 138

Dengan senyum kau hadir
Mengecup bibir..
Hatiku langsung siiiiiirrrr..
Dengan kasih kau tiba
Membelai mesra
Hatiku langsung terpesona
Dengan hati engkau datang
Penuh kasih sayang
Hatiku langsung terbang
Tapi,
Harus aku balas dengan apa?
Sedangkan aku sudah papa
Tak punya lagi cinta
Yang tersisa..
Dengan tegar kau berkata,
Penuh senyum, penuh cinta
"tak apa, berjalan saja...
toh kita tak punya kuasa
menentukan apa-apa.."
aneh sekali,
masih ada manusia seperti ini..?

(CSP, 2006:60)

Hari ke 356

Banyak puisi aku tulis
Sebagian besarnya untukmu,
Huruf-huruf tak pernah habis
Menceritakanmu,
Kalimatnya begitu romantis
Mengandaikanmu,
Terdengar demikian manis
Memujamu,
Betapa aku merasa giris
Mengenangmu...

(CSP, 2006:159)

Hari ke 216

Romeo dan Juliet tak mengerti karma
Mereka berdua hanya tahu artinya cinta,
Maka celakalah kita berdua
Saat kita tahu kenyataan pahit yang ada
Lantas pura-pura tak tahu apa-apa,

Maka Romeo pun akan bangkit dari kuburnya
Dan Juliet akan mencari dewa-dewa
Untuk bertanya
“Mengapa sepasang manusia
tak mengenal cinta yang sesungguhnya?
Bahwa cinta itu nyata
Dan keberadaannya tak perlu diraba-raba..”
Lantas dewa-dewa tertawa
“Mereka berdua bodohnya luar biasa..
manpu mendefinisikan cinta
tapi tak mengerti maknanya”
lalu, mereka terbahak tertawa-tawa
bersama-sama..
di surga
di tempat kita seharusnya berada,
(kalau tidak tuli dan buta
serta menerima kehadiran cinta
apa adanya...)
(CSP, 2006:96)

Hari ke 237

Aku ini marah sekali padamu
Namun kekuatan cintaku
Masih lebih jauh besar dari itu
Sehingga
Aku tersenyum dalam airmata
Dan tertawa dalam amurkha
(CSP, 2006:104)

Hari ke 233

Ingin aku mengerti
Lalu memahami
Arti semua yang kau beri,
Apakah engkau menyadari
Bahwa hatiku telah kau lukai
Dan cintaku telah kau kotori ?
(CSP, 2006:103)

Hari ke 348

Engkau pernah berjanji,
Ditelingaku terdengar jelas sekali
Katanya engkau akan tinggal disini
Dan aku tidak boleh pergi,

Sekarang engkau sudah ingkari
Janji itu menjadi basi
Dan bau tahi...

(CSP, 2006:156)

Hari ke 251

Kata orang,
Lebih baik jujur walaupun menyakitkan,
Tidaklah lebih elok
Seandainya bisa selalu jujur
Sekaligus menyenangkan,
Artinya
Tidak perlu berdusta
Dan tidak menyakiti siapa-siapa
Enak kan?

(CSP, 2006:115)

Hari ke 100

Gelombang di jiwaku
Riaknya adalah darah..
Yang membuncih dari luka pedih penantian
Menampar pantai dalam amukan badai kemarahan
Dan menantang murkanya taufan
Atas nama cinta

(CSP, 2006:45)

Hari ke 255

Bukannya aku tak pernah berusaha
Untuk membuang semua yang pernah ada
Tapi sejujurnya
Aku tak sanggup untuk berdusta
Betapa aku menginginkanmu seperti sediakala

(CSP, 2006:117)

Hari ke 103

Suatu saat nanti,
Engkau akan datang kepadaku
Mencium dan memelukku
Seperti waktu itu..
Dan saat itu pula kita akan tahu
Betapa sesungguhnya sang waktu

Akan mengembalikan kita ke masa lalu

(CSP, 2006:46)

Hari ke 285

Akhirnya,
Aku cuma berandai-andai..
Misalnya
Aku sedikit saja lebih pandai
Maka
Tak akan kubiarkan diriku dirantai
Tapi ternyata
Dirimu lebih lihai
Dan nyatanya
Cintaku tak jua kunjung selesai..

(CSP, 2006:131)

Hari ke 113

Aku mencintaimu Raja..
Ujung jari hingga kepala
Dalam nelangsa dan nestapa
Engkaulah itu sembah dan puja
Sebab demikianlah aku mencintaimu Raja..
Aku ini tak bisa lari kemana-mana

(CSP, 2006:50)

Hari ke 276

Sanggupkah aku mencintaimu seperti ini?
Lupa waktu, tak ingat hari
Bahkan jadi tak kenal diriku sendiri...
Sanggupkah aku begini?
Mencintaimu sepenuh hati
Tapi berlumpur seperti babi...

(CSP, 2006:127)

Hari ke 58

Sedangkan aku diam saja
Engkau tak habis-habisnya menyakiti
Sedangkan aku tak bersuara
Engkau tak putus-putusnya mencerca
Sedangkan aku tak berbuat apa-apa
Engkau tak jua selesai mendera
Lantas,

Aku ini siapamu??

(CSP, 2006:27)

Hari ke 309

Engkau boleh tetap memanggilkmu cinta
Toh bagiku akan sama saja,
Yang penting engkau tak ada
Dan jangan pernah lagi menjelma

(CSP, 2006:141)

Hari ke 173

Aku Matahari cintamu,
Di ujung malammu aku menunggu
Agar fajarmu menjadi hari yang baru

(CSP, 2006:75)

Hari ke 287

Engkau mungkin tak tahu,
Dalam setiap lagu
Tersurat namamu
Tersirat wajahmu
Terbias pesonamu

Entahlah
Selalu seperti itu
Dari waktu ke waktu
Dari lagu ke lagu
Biarlah
Toh kau juga tak tahu

(CSP, 2006:132)

Hari ke 90

Sampai mati
Tak akan aku berhenti
Untuk tetap mencintai
Kamu yang kubenci
Sampai mati

(CSP, 2006:41)

Hari ke 361

Kalau seandainya
Dalam hidup yang sekarang
Kita tak mungkin bersama
Mungkin di kehidupan yang akan datang
Selama
Kebodohan tidak kita pelihara
Bahagia akan dapat kita jelang

(CSP, 2006:161)

Hari ke 193

Aku akan pergi jauh sekali
Mungkin tak akan kembali
Sebab aku telah kepalang begini
Mencintaimu sepenuh hati
Tak dapat kutarik lagi
Dan akan seperti ini
Sampai tua nanti
Jadi
Daripada hidup serba tidak pasti
Lebih baik aku tinggalkan kau sendiri
Sampai engkau mengerti
Bahwa aku telah menanti
Di sepanjang hidup dan mati

(CSP, 2006:84)

Hari ke 310

Aku tak bisa berdusta
Aku memang cinta
Tapi aku harus bagaimana
Engkau ada yang punya
Dan aku tak mau kau mendua

(CSP, 2006:141)

Hari ke 106

Mungkin dukkha ini
Adalah bagian dari perjalanan karma ku
Tapi
Engkau adalah bagian terbesar dari itu

(CSP, 2006:47)

Hari ke 218

Berapa purnama lagi
Jiwaku harus menanti?
Sedangkan putih di rambutku
Sudah mulai bersemi...
Mungkin saat akhir nafasku berhenti,
Baru engkau akan kembali

(CSP, 2006:97)

Hari ke 312

Kadang aku mencintaimu tapi benci
Dilain saat kau kubenci sekaligus kucintai,
Yang jelas, aku membenci diriku sendiri
Mengapa engkau begitu kucintai ?

(CSP, 2006:142)

Hari ke 179

Aku marah padamu?
Ya...begitu
Sebab engkau membuatku pilu
Dan engkau pergi berlalu
Tanpa ba bi bu
Meninggalkanku
Dalam ragu
Dan bisu...

(CSP, 2006:78)

Hari ke 222

Usia berjalan maju
Detik berjalan dengan kereta waktu
Tak mau menunggu
Dan cintaku
Akankah lapuk dan berdebu
Bila penantianku tak kunjung bertemu?

(CSP, 2006:98)

Hari ke 316

Engkau terlalu angkuh untuk mengakui
Betapa engkau sesungguhnya ingin memiliki
Tapi aku berusaha memahami
Setiap engkau mungkir dan tak mau perduli,

Maka saat itulah kejujuran yang hakiki
Muncul dari sudut matamu sebelah kiri,
Dan menyampaikan sebisik kalimat hati:
"Matahari, tetaplah disini..."

(CSP, 2006:143)

Hari ke 187

Kamu bilang,
Tuhan akan mengatur segalanya
Padahal,
Engkau itulah biang keladinya
Dasar,
Tukang kibul nomor satu didunia !!

(CSP, 2006:82)

Hari ke 338

Setiap lembar hari-hariku
Isinya engkau melulu,
Tak ada penghapus yang mampu
Menghilangkan kenangan itu,
Bahkan belah bibirku langsung kelu
Bila terpaksa menyebutkan namamu

(CSP, 2006:152)

Hari ke 223

Sombong dan angkuhmu
Tak berguna utukku
Bagaimana mungkin?
Sedangkan engkau miskin
Tak punya rasa
Tak miliki cinta
Lalu
Haruskah aku tetap memujamu?
Lelaki yang berotak tumpul dan dungu?
Engkaulah dia
Lelaki yang sia-sia...

(CSP, 2006:99)

Hari ke 306

Dendam cintaku dahsyat ya...
Tapi aku bukan orang berbahaya
Kerjaku cuma menuliskan apa yang kurasa,

Jadi bila engkau tersinggung dan merasa...
Maaf saja,
Memang lah engkau yang membuatku lara
(CSP, 2006:139)

Hari ke 252

Sms lagi...
Pasti dari laki-laki
Aku tidak mengerti
Padahal aku tak peduli

Tapi
Kok masih banyak yang nekat 'gini?

Sms lagi datang..
Pasti dari para duda dan bujang
Aku tidak faham
Padahal aku sudah bilang
Aku mau hidup melajang

Tapi
Kok mereka ngotot cari peluang?

Nah, sms bunyi..
Kali ini
Aku benar-benar tak memahami,
Pada satu laki-laki
Cinta telah kuberi,
Tapi dia malah pergi

Kini..
Para lelaki yang tidak kucintai
Datang silih berganti,
Walaupun bicara sudah berkali-kali
Kukatakan tak ada cinta lagi
Sudah habis, sudah digerogoti
Dan sungguh mati,
Aku benar-benar tak mau menyakiti
Hati para lelaki baik ini...

(CSP, 2006:115)